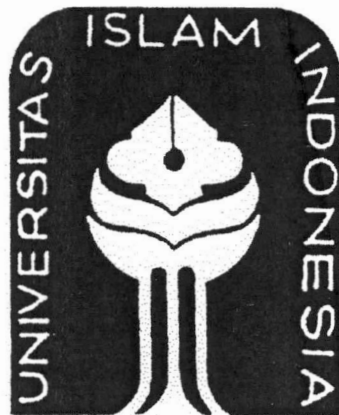


**PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME DALAM
PENDIDIKAN AGAMA
DI SD NEGERI, TIRTOHARGO, KRETEK, BANTUL**



OLEH:
Mulyono
NIM: 12913064

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulyono

NIM : 12913064

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Penanaman Nilai-nilai Pluralisme dalam Pendidikan Agama di SD
Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Juli 2015

Yang menyatakan,





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 803/PS-MSI/Peng./VIII/2015

TESIS berjudul : **PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME DALAM
PENDIDIKAN AGAMA DI SD NEGERI TIRTOHARGO,
KRETEK, BANTUL**

Ditulis oleh : Mulyono

N. I. M. : 12913064

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 7 Agustus 2015
Ketua,



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
 MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mulyono
 Tempat/tgl lahir : Wonogiri, 19-7-1979
 N. I. M. : 12913064
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME DALAM
 PENDIDIKAN AGAMA DI SD NEGERI TIRTOHARGO,
 KRETEK, BANTUL**

Ketua	: Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec	(.....)
Pembimbing	: Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag	(.....)
Penguji	: Dr. Junanah, MIS	(.....)
Penguji	: Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 3 Agustus 2015

Pukul : 16.00–17.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1382/PS-MSI/ND/VII/2015

TESIS berjudul : **PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA DI SD NEGERI TIRTOHARGO, KRETEK, BANTUL**

Ditulis oleh : Mulyono

NIM : 12913064

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS



Yogyakarta, 30 Juli 2015

Retna.

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Judul : Penanaman Nilai-nilai Pluralisme dalam Pendidikan Agama
di SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul

Nama : Mulyono

NIM : 12913064

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk di uji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 6 Juli 2015
Pembimbing,



Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag.

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada :

- Guru-guruku tercinta di PP. Al-Munawwir Krapyak
- Guru-guruku tercinta di PP. Attarmasie Pacitan
- Keluarga besar KEMENAG Kab. Kulon Progo
- Istriku tercinta Meisri Dwi Rokhayati, S.Sos.I
- Putra-putriku tersayang Muhammad Wildan Avicenna dan Sabrina Nava Libna
- Keluarga dan teman-temanku tercinta.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ABSTRAK

PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA DI SD NEGERI, TIRTOHARGO, KRETEK, BANTUL

Mulyono
NIM: 12913064

Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam budaya, ras, suku, bahasa, dan agama. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak ditemukan kasus-kasus yang tidak mencerminkan sikap pluralis. Hal ini, membuktikan bahwa, pluralitas di negara ini masih menjadi suatu persoalan yang perlu dicarikan suatu solusi agar persatuan dan kesatuan bangsa tidak terpecah. Salah satu solusi yang cukup strategis adalah melalui penanaman nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama. Di SD Negeri Tirtohargo Bantul, mayoritas masyarakat dan siswanya beragam tetapi dapat hidup rukun dan saling menghargai, karena telah menanamkan nilai-nilai pluralisme melalui pendidikan agama.

Secara umum yang menjadi tujuan penelitian ini, yang pertama adalah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama di SD Negeri Tirtohargo dan yang kedua mengetahui Hambatan dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama beserta solusinya.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SD Negeri, Tirtohargo, kretek, Bantul. Sedangkan pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian di analisis.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama melalui dua cara yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme adalah kesulitan menghadapi adanya perbedaan individual, pengaruh tv, Hp atau internet, pola pikir anak yang masih kecil, keterbatasan materi dan contoh, kurangnya kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah, dan minimnya pemahaman tentang agama. Solusi di atas adalah guru harus melihat dalam kesamaan secara klasikal, mempererat hubungan kerja sama pihak sekolah, masyarakat dan orang tua, mengingatkan dan menasihati, menambah materi/menyempurnakan contoh, mengadakan koordinasi, memberikan pemahaman agama baik di rumah maupun di sekolah.

Keywords: SD Negeri Tirtohargo, pendidikan agama, nilai-nilai pluralisme

ABSTRACT

TEACHING PLURALISM VALUES IN RELIGION EDUCATION AT STATE ELEMENTARY SCHOOL TIRTOHARGO, KRETEK, BANTUL

Mulyono
NIM: 12913064

Indonesia is a country whose citizens are varied in the religions, races, ethnics, cultures, etc. That is why, this country has a motto *Bhinneka Tunggal Ika*. However, the fact shows that there are many cases which do not represent such motto. Religion education has a very important role in the character building of students in order to make them as young generation who can respect the others.

This research is aimed at knowing the learning process of Islamic education (PAI) and PAK which are taught to teach pluralism values and knowing any challenges during such process at State Elementary School Tirtohargo, Bantul as well as its solutions.

The findings show that the learning process of pluralism values in religion education is conducted in two ways: indoor and outdoor learning process. The indoor learning is conducted by using learning methods/strategies and materials. The outdoor learning is through advices, model, togetherness, rewards, and punishments.

The challenges found at State Elementary School Tirtohargo, Bantul in teaching pluralism values are: (1) Difficulties in facing individual differences; the solution is that teachers should not be engaged in students' individual differences. Teachers should classically focus on their similarity. (2) Naughty characteristics; the solution is to monitor and give advices. (3) Influences from television, mobile phone, or internet; the solution is to strengthen the relationship among the school, society, and parents. (4) Students' childish way of thinking; the solution is to remind them and give advices. (5) Limited materials and models; the solution is to add more materials and improve the models. (6) Lack of cooperation between parents and school; the solution is to have coordination. (7) Lack of religious understanding; the solution is to give more religious understanding both at the school and home.

Keywords: learning, religion, pluralism values

July 10, 2015

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies
of Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



MOTTO

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ

أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S al Mumtahanah: 8).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā		-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>hā'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-

AL-FURUQ	NAMA	TEORI FONOLOGI	SAWIB
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūtah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>faṭḥah</i>	ditulis .	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

V. V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>Ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

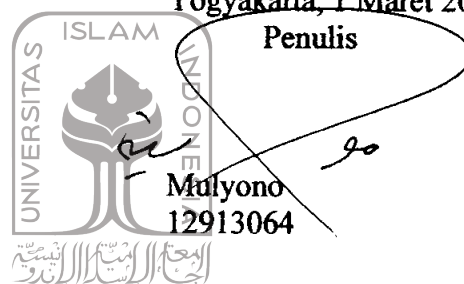
Penyusun tesis ini merupakan kajian singkat tentang Penanaman Nilai-nilai Pluralisme dalam Pendidikan Agama di SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul. Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Harsoyo, M. Sc, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Dr. Tamziz Mukharam, MA, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
3. Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI, selaku ketua Program Pascasarjana Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
4. Drs. H. Nurkholis, S.Ag. S.E.I, M.Sh. Ec, selaku sekertaris Program Pascasarjana Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
5. Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Pascasarjana UII Yogyakarta.
7. Bapak Kepala Sekolah dan guru sekolah di SD Negeri Tirtohargo Bantul
8. Orang tua dan Istri tercinta yang tidak pernah lelah dalam memberikan do'a dan motivasi.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan karunia-Nya kepada mereka atas amal salehnya. Apabila dalam penulisan tesis ini terdapat banyak kesalahan itu semua semata-mata kekurangan dan kekhilafan penulis sendiri, sedangkan apabila terdapat kebenaran itu datangnyanya semata-mata dari Allah SWT.

Mudah-mudahan tesis ini berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 1 Maret 2015



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
TIM PENGUJI TESIS	iv
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRASLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan penelitian	7
2. Manfaat penelitian	7
a. Manfaat teoritis	7
b. Manfaat Praktis	8
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II: Kajian Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu	10
B. Landasan Teori/Kerangka Teori	13
1. Pluralisme	13
a. Definisi Pluralisme	13
b. Nilai-nilai Pluralisme	22
2. Pendidikan Pluralisme	27

3. Proses Pembelajaran Pluralisme	34
4. Metode dalam Menanamkan Nilai-nilai Pluralisme	38
5. Teori Belajar Humanistik	39
6. Pendidikan Agama Dan Pendidikan Kewarganegaraan	42
a. Pendidikan Agama	42
b. Pendidikan Kewarganegaraan	47
7. Pendidikan Agama Islam	50
8. Pendidikan Agama Katolik	55
BAB III: METODE PENELITIAN	61
A. Jenis Penelitian	61
B. Pendekatan Penelitian	62
C. Obyek dan Informan Penelitian	62
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Uji Keabsahan Data	65
F. Analisis Data	66
BAB IV: HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN	80
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	
B. Analisis Penelitian	81
1. Penanaman Nilai-nilai Pluralisme Dalam Pendidikan Agama	81
2. Hambatan Dan Solusi Dalam menanamkan Nilai-Nilai Pluralisme ..	88
BAB V: KESIMPULAN DAN PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran	97
C. Penutup	98
Daftar Pustaka	99
Lampiran-lampiran	104

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam budaya, ras, suku, bahasa, adat istiadat, serta agama. Ada budaya Jawa, Sunda, Madura, Batak, dan lainnya. Setiap budaya memiliki bahasa, adat istiadat yang tidak sama pula. Selain itu, agama yang dianut masyarakat pun berbeda-beda. Walaupun mayoritas adalah pemeluk Islam, namun di negara ini masih ada penganut, katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan sebagainya.¹

Keragaman tersebut dapat dikatakan sebagai kehendak Allah. Hal ini juga didasarkan pada ketentuan yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia beraneka ragam agar mereka saling mengenal, sebagaimana firman Allah:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujarat: 13)

¹ Zuly Qadir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16.

Keberagaman kehidupan beragama merupakan salah satu ciri khas kehidupan masyarakat di Indonesia. Di dalam setiap masyarakat memiliki agama yang berbeda-beda, dengan etnisitas dan ras yang berbeda pula. Ini merupakan kenyataan. Keberagaman agama seperti ini merupakan hukum alam atau *sunatullah* yang berarti tidak seorangpun yang dapat merubah atau menghilangkannya.²

Keragaman semua itu menjadi bagian dari kekayaan bangsa Indonesia. Inilah alasan mengapa bangsa Indonesia disebut bangsa pluralis. Ini sesuai dengan definisi yang dipahami oleh Syamsul Ma'arif, dalam *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, bahwa pluralisme memiliki arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui.³

Hanya saja, keragaman ini apabila tidak dijaga secara baik, akan merusak persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Sebagai contoh, kekerasan masal yang diwarnai dengan tindak pengroyokan, perusakan, penganiayaan bahkan pembunuhan seperti di Surabaya terjadi perampokan terhadap orang-orang yang sedang beribadah di sebuah Gereja.

Selain itu, penganiayaan terhadap orang muslim oleh sekelompok pemuda muslim, di Ujung Pandang masa Islam merusak toko-toko Cina dan

² Qodri A. Azizy, *Harmoni Kehidupan Beragama*, (Yogyakarta: Oasis Publisher: 2005), hlm 1.

³ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 11.

sebagainya. Tindak kekerasan semacam ini, tentunya menodai semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang selama ini kita junjung tinggi.⁴

Merebaknya beberapa kasus kekerasan bermotif SARA tersebut tidak hanya terjadi pada beberapa tahun terakhir ini saja, tetapi sudah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Dengan demikian, Peran agama terlihat berjarak jauh dengan ajarannya.

Berbagai tindak kekerasan yang menjelma dalam bentuk amuk masa telah terjadi pada tahun-tahun terakhir ini dengan intensitas yang semakin mengawatirkan.⁵ Keberagaman SARA harus dikelola sebagai kekayaan negara Indonesia yang sangat unik. Negara harus kembali pada filosofi Bhinneka Tunggal Ika dengan menghormati perbedaan suku, agama, ras, adat, bahasa, dan perbedaan lainnya.

Hal ini, membuktikan bahwa, pluralitas di negara ini masih menjadi suatu persoalan yang perlu dicarikan suatu solusi agar persatuan dan kesatuan bangsa tidak terpecah. Salah satu solusi yang cukup strategis adalah melalui nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama di sekolah,

Pendidikan agama sasaranya adalah pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri dan menjadi warga negara yang

⁴ Heru Nugraho, *Memunculkan Ide-Ide Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 183-184.

⁵*Ibid.*, hlm. 183.

demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Melalui proses pembelajaran khususnya pendidikan agama, pemahaman tentang pluralisme dapat ditanamkan kepada semua anak didik mulai di sekolah dasar.

Penanaman tentang nilai-nilai pluralisme bisa diterapkan baik itu melalui pendidikan agama katolik maupun pendidikan agama Islam, peserta didik diberikan pemahaman suatu perbedaan agama di negara ini yang diakui oleh pemerintah agar kedua belah pihak bisa saling mengerti. Selain itu, apabila diabaikan, maka akan menjadi suatu perpecahan agama, apabila setiap agama tidak memahaminya.

Agama sebagai sistem kepercayaan memberikan dorongan kepada individu, untuk mengajak para pemeluknya untuk berbuat baik, menjauhkan diri dari kejahatan, dan mengejar keselamatan dan ketentraman di dunia maupun di akhirat.⁷

Agama sebagai ajaran atau doktrin tidak diragukan telah mengajarkan kebaikan seperti mengajarkan cinta kasih, menjunjung kedamaian, dan menghargai perbedaan.⁸ Oleh karena itu, praktik kekerasan merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, karena kekerasan tidak akan pernah memberikan kesejahteraan dan keselamatan umat manusia.⁹

⁶ M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 29.

⁷ Haqqul Yakin, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009), hlm. 7.

⁸ Haqqul Yakin, *Agama dan Kekerasan*, hlm. 2.

⁹ *Ibid.*, hlm. iii.

Dengan demikian, pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme. Tanpa melalui proses pendidikan tersebut manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan nafsu jahat. Melalui pendidikan inilah manusia akan dapat dimanusiakan.¹⁰

Pendidikan agama adalah upaya yang terencana untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada peserta didik agar dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan hidup seperti yang dikehendaki agama.¹¹

Pendidikan agama, memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya dan mampu menjadi generasi muda yang saling menghargai antar sesama. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media dalam mengembangkan teologi pluralis, demi harmonisasi masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman.¹²

Menurut Frued, peyesuaian diri yang kurang baik di masa dewasa berpangkal pada pengalaman pada masa anak-anak yang kurang baik.¹³ Demikian pentingnya penanaman nilai-nilai pluralisme sejak kecil, agar anak dapat menyesuaikan diri dan dapat memahami keberagaman yang ada di Indonesia.

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 16.

¹¹ Saerozi, *Politik Pendidikan Agama*, hlm. xix.

¹² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. VIII-IX.

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 76.

Melalui penanaman nilai pluralisme dalam pendidikan agama di sekolah sejak anak-anak, dapat menumbuhkan kesadaran untuk menerima perbedaan suku, agama, ras, budaya dan lainnya.

Dari pemahaman di atas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian di sekolah SD Negeri Tirtoharjo dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme pada peserta didiknya melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan Katolik. SD Tirtoharjo, dusun Gegunung yang terletak di perbatasan antara dusun Baros dan Muneng yang mayoritas masyarakat yang beragam di antaranya adalah masyarakat yang beragama Islam dan Katolik yang dapat hidup rukun dan saling menghargai.

Dari penelitian lapangan ini, peneliti bisa menghadirkan suatu bukti konkret, bagaimana pemahaman tentang pluralisme yang berkembang di lembaga sekolah yang mayoritas memiliki siswa yang beragama Islam dan Katolik. Peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Tirtoharjo, karena sekolah tersebut telah menanamkan nilai-nilai pluralisme,

Selain itu, peneliti ingin mengetahui proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme di sekolah tersebut yang memiliki siswa beragam seperti berbeda agama, status sosial, dan lainnya dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme.

Peneliti juga ingin mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapinya beserta solusinya. Peneliti beranggapan bahwa lembaga sekolah tersebut siswa

dididik untuk saling menghargai karena masyarakat sekitar yang sangat beragam penduduknya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama di SD Negeri Tirtohargo, Bantul?
2. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama di SD Negeri Tirtohargo, Bantul dan bagaimana solusinya?



C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Penanaman nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama di SD Negeri Tirtohargo, Bantul.
- b. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme di SD Negeri Tirtohargo Bantul beserta solusinya

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun sosial (kelembagaan):

- a. **Secara Teoritis**, penelitian dapat memberikan manfaat sebagai informasi lanjut, menambah khasanah kepustakaan bagi pengembangan ilmu

dibidang pendidikan agama khususnya di jenjang sekolah dasar dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme pada peserta didik

b. Secara Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan banyak manfaat diantaranya adalah sebagai:

- 1) Pengembangan keilmuan bagi inovasi sistem pendidikan terutama (pendidikan agama) yang menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme
- 2) Meningkatkan kesadaran para pendidik akan pentingnya menanamkan nilai pluralisme pada anak sejak dini
- 3) Bagi sekolah untuk dapat meningkatkan interaksi antar umat beragama yang harmonis dan damai sebagai proses pembelajaran
- 4) Memberikan informasi pada masyarakat akan pentingnya menanamkan nilai pluralisme sebagai sarana meningkatkan kerukunan antar umat beragama

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam thesis ini, di mana antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Pada garis besarnya sistematika pembahasan yang akan disajikan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagaimana yang tercakup dalam penulisan tesis.

Adapun secara rinci tentang gambaran awal penulisan pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Pada bab ini dipaparkan tentang kajian penelitian terdahulu dan landasan teori, yang berkaitan dengan penelitian ini, yang terdiri dari definisi pluralisme, nilai-nilai pluralisme, pendidikan pluralisme, , proses pembelajaran pluralisme, definisi dan tujuan pendidikan agama (Islam dan Katolik) dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab III: Berisi tentang metode penelitian yang berupa: jenis penelitian, pendekatan penelitian, Obyek dan Informan penelitian, Teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis

BAB IV: Berisi tentang deskripsi lokasi penelitian dan hasil analisis penelitian tentang penanaman nilai-nilai pluralisme dalam pendidikann agama dan hambatan yang dihadapi dalam menanamkakan nilai-nilai pluralisme beserta solusinya.

BAB V: Berisi hasil kesimpulan dari pembahasan yang merangkum saripati tesis ini, dan dilengkapi pula dengan saran-saran dan penutup.

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI/KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian memang selalu memerlukan pengetahuan terdahulu atau kepustakaan yang membahas topik yang serupa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengenalan lebih lanjut dan dapat memperjelas batasan dengan penelitian sebelumnya. Dalam kajian pustaka ini, terdapat beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pluralisme, diantaranya adalah:

Sebuah tesis karya Musta'in (2000) yang berjudul "Pluralisme Agama Dalam Islam dan Kristen: Membangun kerangka Teologis Kristen-Islam di Indonesia Menuju Kehidupan Beragama Yang Harmonis".

Dalam penelitian tersebut berfokus pada pandangan teologis Islam-Kristen tentang pluralisme agama, dan juga di paparkan peran doktrin teologis tentang pluralisme beragama dalam Islam dan Kristen turut dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis.⁴⁰

Sebuah tesis karya Mohammad Hudairi yang berjudul "Ketuhanan Kemanusiaan dan Pluralisme Agama, Studi Pemikiran Keagamaan Nurcholis Majid". Dalam tesis tersebut berfokus pada keterkaitan antara ketuhanan dan kemanusiaan itu dalam keseimbangan.

⁴⁰ Musta'in, "Pluralisme Agama Dalam Islam dan Kristen: Membangun kerangka Teologis Kristen-Islam di Indonesia Menuju Kehidupan Beragama yang Harmonis", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

Peniadaan nilai-nilai kemanusiaan demi ketuhanan akan melahirkan sikap fanatis, militant dan mengedepankan klaim kebenaran. Akibatnya, muncul pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mengatasnamakan Tuhan, seperti tindak kekerasan dan perang antar pemeluk agama.⁴¹

Tesis hasil penelitian Hidayat (2001) yang dituangkan dalam tesis yang berjudul “konsep pluralisme agama dalam tafsir al-Maraghi”. Hasil penelitian tersebut berfokus pada konsep al-Maraghi yaitu siapapun orangnya dan latar belakang apapun asalnya, serta pemeluk agama apapun dia, jika ia beriman kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, beriman kepada hari akhir serta beramal soleh maka ia akan mendapatkan pahala dari Tuhan dan berhak mendapatkan keselamatan.⁴²

Siti Afiah (2005) yang berjudul “Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sragen Tentang Pluralisme Agama”. Dari hasil penelitian tersebut diuraikan bahwa 34 guru PAI cukup memahami makna pluralisme agama.

Penelitian tersebut berfokus pada bentuk-bentuk pergaulan antar umat beragama yang terkemas dalam prinsip toleransi antar umat beragama..⁴³

Bahtiar Efendy dalam buku “*Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*” diterbitkan galang prass Yogyakarta tahun 2001, buku tersebut

⁴¹ Mohammad Hudairi, “Ketuhanan Kemanusiaan dan Pluralisme Agama, Studi Pemikiran Keagamaan Nurcholis Majid” *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

⁴² Hidayat yang dituangkan dalam tesis yang berjudul “konsep pluralisme agama dalam tafsir al-Maraghi” *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

⁴³ Siti Afiah, “Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sragen Tentang Pluralisme Agama”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

focus pada pendidikan yang berkaitan dengan agama diharapkan dapat menjadi infrastruktur yang dapat membangaun kesadaran menghargai pluralime agama. Karena pendidikan sering dianggap sebagai intrumen perubahan nilai dan sikap.⁴⁴

Karya Syamsul Ma'arif, dalam bukunya "*Pendidikan Pluralisme di Indonesia*", di terbitkan Longggung Pustaka tahun 2005, buku tersebut focus pada menjelaskan pendidikan pluralisme dapat membuka cakrawala luas dan mampu melintas batas kelompok etnis, budaya dan agama, sehingga mampu melihat kemanusiaan sebagai keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita.⁴⁵

Dari beberapa kepustakaan di atas, peneliti memberikan khasanah baru dalam penelitian ini. Fokus pada penelitian ini adalah cara penanaman ilia pluralisme sejak dini dan hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama Islam dan agama Katolik di SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul.

Sekolah tersebut berada di masyarakat yang penduduknya beragam seperti lingkungan yang beragama Islam dan Katolik, budaya, status ekonomi dan pendidikan orang tua atau masyarakat sekitar yang selalu hidup rukun dan saling menghargai.

⁴⁴ Bahtiar Efendy, "*Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*" *Buku*, Galang Prass Yogyakarta, 2001.

⁴⁵ Syamsul Ma'arif, "*Pendidikan Pluralisme di Indonesia*", *Buku*, Longggung Pustaka, Jakarta, 2005.

Sekolah tersebut berada di masyarakat yang penduduknya beragam seperti lingkungan yang beragama Islam dan Katolik, budaya, status ekonomi dan pendidikan orang tua atau masyarakat sekitar yang selalu hidup rukun dan saling menghargai.

B. Landasan teori/Kerangka Teori

Untuk memahami pluralisme dan pendidikan agama secara lebih dalam, peneliti dalam bab ini akan menjelaskan definisi pluralisme, nilai-nilai pluralisme, dan pendidikan agama (Islam dan Katolik) dan sebagainya.

1. Pluralisme

a. Definisi Pluralisme

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural, artinya pluralitas merupakan realitas bagi masyarakat Indonesia yang tidak akan berubah sehingga tidak mungkin dilawan. Wajah pluralisme di Indonesia tampak pada keberagaman bahasa, agama, budaya, suku dan tradisi.

Keberagaman tersebut pada satu sisi menjadi keuntungan dan kekayaan bagi negeri ini manakala dikelola dengan baik. Namun sebaliknya, jika keberagaman ini tidak dapat disikapi secara bijak, ia hanya akan menjadi sebab timbulnya konflik di masyarakat.

Dalam konteks inilah, pluralisme sebagai sebuah sikap harus dikembangkan di tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Secara sederhana, pluralisme dapat dimaknai sebagai sebuah paham yang

mengajarkan tentang cara memahami kemajemukan umat manusia sehingga melahirkan sikap terbuka terhadap keberadaan komunitas lain.

Pluralisme sebagai sebuah paham pada satu titik memang dapat membantu untuk memahami kemajemukan. Namun, sebagai umat beragama, nampaknya pendidikan agama juga memiliki peran yang penting, karena dalam pendidikan agama, setiap manusia selalu diajarkan untuk memahami dan menghargai segala perbedaan di tengah kehidupan bermasyarakat.

Pluralisme secara bahasa adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *'plural'* yang berarti jamak. Istilah ini kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti; bentuk jamak, banyak, ganda. Istilah ini kemudian diimbui dengan akhiran *'isme'* menjadi *'pluralisme'* yang berarti, teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi.⁴⁶

Secara istilah pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.⁴⁷

⁴⁶ Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2004), hlm. 405.

⁴⁷ Ngainun Naim, *Islam dan pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Aura Pustaka: 2014), hlm. 6.

Menurut Abd. Rachman Assegaf, pluralisme adalah sikap menerima, memahami, dan menghormati serta terlibat aktif dalam realitas kemajemukan antar kelompok. Melalui sikap demikian, agar muncul perilaku saling menghargai, kerja sama, tolong menolong, toleransi, dan seterusnya, antar komunitas yang berbeda sehingga tercipta perdamaian, ketenangan dan persatuan. Sikap seperti ini haruslah dipelihara, bila tidak maka potensi konflik antar suku, adat, ras, budaya dan agama bisa terjadi.⁴⁸

Dengan demikian, pluralisme tidak sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural atau jamak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui, sekaligus menghargai, menghormati, dan memelihara keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.⁴⁹

Dari sini jelaslah bahwa istilah pluralisme itu sendiri bersifat umum, mencakup pluralisme etnik, ras, budaya, bahasa, agama dan lain sebagainya. Tetapi harus dibedakan, antara Istilah pluralisme dengan pluralitas. Pluralitas itu menunjukkan pada fakta tentang adanya keragaman atau kemajemukan.

Sedangkan pluralisme, tidak hanya menunjukkan pada makna banyak, jamak, multi kebhinnekaan, keberagaman, atau

⁴⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontektual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm. 212.

⁴⁹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 75.

keanekaragaman saja, tetapi lebih menekankan pada sikap positif, yaitu kesediaan untuk mengakui, menghormati dan menerima adanya perbedaan.⁵⁰ Secara tegas, pluralisme merupakan sebuah paham yang secara jelas mendorong agar keragaman dijadikan sebuah potensi untuk membangun toleransi, kerukunan dan kebersamaan.⁵¹

Jadi dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa pluralisme adalah sebuah paham yang lahir atas dasar adanya pluralitas. Sedangkan pluralitas, merupakan realitas kehidupan yang hadir tanpa adanya rekayasa sebagai bentuk kekuasaan Tuhan yang tidak bisa ditolak.

Dalam realitas itu, Tuhan telah menciptakan suatu keragaman kehidupan umat manusia yang terdiri dari banyak ras, suku, bangsa, bahasa, agama, budaya, dan sebagainya. Berdasar pada keragaman inilah lahir paham pluralisme.

Paham pluralisme ini lahir berdasarkan pada kesadaran adanya pluralitas kehidupan, karena itulah pluralisme menekankan pada pemahaman bersikap, untuk saling menghormati, menghargai dan mau berinteraksi dengan adanya perbedaan, agar tercipta suatu perdamaian.

Pluralisme merupakan upaya untuk mencari titik temu di tengah-tengah keberagaman, guna membangun komitmen kebersamaan

⁵⁰ Nurcholis Majid, "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF ed., *Pasing Over: Melintas Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia dan Yayasan Paramadina, 1998), hlm. 184.

⁵¹ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, , *Meretas Pendidikan Toleransi*, (Malang: Madani Media, 2011). hlm. 18.

di antara pelbagai perbedaan, bukan untuk saling menjatuhkan atas nama kepentingan sektoral tertentu. Nurcholis Madjid menekankan bahwa perbedaan dan keanekaragaman atau pluralitas dalam pola hidup manusia merupakan kehendak Allah dan fakta alamiah (*sunnatullah*).

Nurcholis Madjid mengingatkan agar pluralitas ini selanjutnya harus mengarah pada pemahaman tentang pluralisme. Dalam hal ini, Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa pluralisme adalah sistem nilai yang mengharuskan manusia menghormati semua bentuk keanekaragaman dan perbedaan, dengan menerima hal tersebut sebagai suatu realitas yang sebenarnya dan dengan melakukan semua kebaikan sesuai dengan watak dan pribadi masing-masing.⁵²

Dalam memahami pluralisme, memang butuh adanya suatu konsep yang mampu menjelaskan secara detail pemahaman pluralisme itu sendiri. Secara konseptual pluralisme dapat dibedakan menjadi tiga pengertian.

- 1) Pluralisme aktual yang berarti sebuah keyakinan bahwa keragaman merupakan suatu yang tidak mungkin ditolak kehadirannya.
- 2) Pluralisme yang berkonotasi politik, sehingga pengertiannya seringkali dikacaukan dengan sekularisme.

⁵² Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaan Kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. lxxv.

- 3) Pluralisme yang menunjuk pada satu pengertian dalam teori agama bahwa agama pada dasarnya merupakan “jalan” menuju satu tujuan.⁵³ Konsep terakhir ini yang kemudian melahirkan pemahaman pluralisme agama. Setiap agama memiliki pemahaman sendiri tentang pluralisme.

Raimundo Panikkar mengemukakan ada tiga macam sikap dasar pemeluk agama, yaitu:

- a) Eksklusifisme, yaitu pandangan dan sikap yang mengklaim kebenaran dan keselamatan hanya pada agama yang dianutnya, tidak pada agama lain.
- b) Inklusifisme, yaitu pandangan dan sikap yang mengklaim bahwa agama yang dianutnya memiliki kebenaran dan keselamatan yang lebih sempurna dibanding dengan agama lain, artinya agama lain masih mungkin memiliki kebenaran dan keselamatan pada tataran tertentu (relatif).
- c) Paralelisme, yaitu pandangan dan sikap yang menganggap bahwa semua kepercayaan yang berbeda-beda, meskipun berliku-liku dan

⁵³ Zuly Qadir, “Muhamadiyah dan Pluralisme Agama” dalam *Pluralisme dan Liberalisme: Pengolahan Pemikiran Anak Muhammadiyah*, ed. M Nasr, (Yogyakarta: Citra Karsa mandiri, 2005). hlm. 88.

bersimpangan, sesungguhnya mempunyai kesejajaran untuk bertemu pada akhirnya, pada akhir penziarahan manusia.⁵⁴

Mengenai pluralisme agama, Najib menyatakan bahwa dalam al-Qur'an jelas dikemukakan ajaran yang dapat dijadikan landasan normatif mengembangkan nilai-nilai pluralisme agama. Ajaran yang dimaksud Najib di antaranya adalah firman Allah yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama.⁵⁵

Kemajemukan juga dapat dikatakan sebagai kehendak Allah. Hal ini juga didasarkan pada ketentuan yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia beraneka ragam agar mereka saling mengenal.⁵⁶

Oleh karena itu, Perbedaan tidak harus ada permusuhan. Perbedaan selalu ada di dunia ini dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Mukti Ali menyatakan bahwa pola *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) adalah jalan yang paling relevan dijalankan oleh setiap pemeluk agama untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah yang paling baik dan paling benar, dan orang lain

⁵⁴ Raimundo Panikar, *Dialog Intra Religius*, terj. Oleh kelompok Studi Filsafat Driyarkara, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 18-24.

⁵⁵ Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu*, (Jakarta: Kompas, 2004), hlm 5-6.

⁵⁶ Al-Qur'an, al-Hujarat: 13

juga dipersilahkan, bahkan dihargai untuk mempercayai dan meyakini kebenaran yang dianutnya.⁵⁷

Lebih lanjut Alwi Shihab menegaskan bahwa pluralisme agama adalah sikap keberagaman yang berbeda jauh tidak sama dengan kosmopolitanisme, relativisme dan singkretisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realita di mana keanekaragaman agama, ras, dan suku bangsa hidup berdampingan di satu lokasi.

Sedangkan relativisme adalah pandangan bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup ditentukan serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakatnya, tegasnya semua agama adalah sama karena kebenaran agama-agama walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan yang lainnya tetap harus diterima. Oleh sebab itu, konsep atau paham ini tidak mengenal kebenaran absolut atau kebenaran abadi.

Selanjutnya agama bukan pula singkretisme, yaitu menciptakan suatu agama baru dan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.⁵⁸

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Alwi Shihab pluralisme agama adalah paham keberagaman yang selalu

⁵⁷ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 61.

⁵⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 41.

terbuka dan interaktif secara produktif dengan penganut agama lain tanpa harus kehilangan jati diri akan agamanya sendiri karena memiliki komitmen dan keyakinan yang kuat terhadap kebenaran agamanya tersebut akan tetapi juga tidak menafikan adanya unsur kebenaran pada agama-agama lain.

Seorang yang menganut paham pluralisme agama dalam berinteraksi tidak hanya dituntut untuk menghormati dan menghargai, tetapi juga harus berkomitmen terhadap agama yang dianutnya, karena dengan sikap yang demikian seseorang akan terhindar dari paham relativisme dan sinkretisme.

Dengan demikian, pluralisme dapat di pahami sebagai suatu sikap saling mengerti, menghargai, dan menghormati serta mau berinteraksi dengan adanya perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat demi tercapainya kerukunan hidup dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan kerukunan ini, setiap pendidikan perlu mengajarkan nilai-nilai pluralisme pada peserta didinya.

Dengan pemahaman nilai-nilai pluralisme yang diberikan, agar setiap anak bisa menghargai adanya perbedaan-perbedaan. Di sinilah pentingnya lembaga pendidikan agama itu hadir, agar mampu memberi pemahaman pada setiap anak didiknya tentang pluralisme.

b. Nilai-nilai Pluralisme

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang berguna atau penting bagi kemanusiaan atau konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan berharga dalam kehidupan manusia.⁵⁹ Menurut Zakiyah Darajat, nilai adalah perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁶⁰

Nilai dirasakan dalam diri manusia sebagai daya dorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Konsep nilai berkembang dari pola berfikir, pola tingkah laku dan sikap-sikap hidup. Dengan kata lain, nilai berkembang dari budaya lingkungan. Namun sebenarnya ada perbedaan antara nilai, prinsip atau norma. Cinta kasih, keadilan, persamaan, persaudaraan, perdamaian dan sebagainya adalah norma atau prinsip. Maka dapat berlaku siapa pun secara universal dan *absolut*. Norma atau prinsip tersebut baru menjadi nilai apabila diyakini kebenarannya dalam pola pikir dan dilaksanakan dalam pola tingkah laku oleh seseorang secara universal.

Nilai pluralisme dalam arti ini, dimaksudkan bukan hanya sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak, dan

⁵⁹ Richardus Djokoprannoto, *Filosofi Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Obor, 2011), hlm. 189.

⁶⁰ Zakiyah Darajat, dkk., *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm.

pengakuan bahwa keadaan atau fakta seperti itu memang ada dalam kenyataan, namun juga diiringi suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Dalam Islam, perbedaan adalah sebuah *sunnatullah* atau realitas yang harus diakui secara tegas, baik yang menyangkut perbedaan agama, suku, ras, warna kulit, negara, maupun yang lainnya.⁶¹

Dalam memahami standar dari nilai-nilai pluralisme, sekurangnya ada tiga prasyarat untuk membangun pluralisme beragama, antara lain:

- 1) adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan menghasilkan kesejahteraan serta kebajikan.
- 2) tidak mengklaim pemilikan tunggal akan kebenaran, maksudnya pengakuan bahwa dalam agama lain pun terdapat unsur kebenaran seperti kebenaran-kebenaran yang bersifat *subtansial* dan universal.
- 3) adanya sikap toleransi dan saling menghargai.⁶²

Pluralisme merupakan landasan sikap positif untuk menerima kemajemukan semua hal dalam kehidupan sosial dan budaya, termasuk

⁶¹ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Merentas Pendidikan Toleransi*, hlm.1

⁶² Nur Khulmiq Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Pluralisme CakNur* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hlm. 77.

agama.⁶³ Adapun nilai-nilai pluralisme untuk menerima kemajemukan adalah

- a) Mengakui adanya perbedaan, yaitu dengan menyadari bahwa masyarakat itu dengan sendirinya telah ditakdirkan oleh Tuhan hidup dalam kondisi majemuk sekalipun kelihatannya mereka adalah *homogen*. Kita menyadari bahwa setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda maka hendaknya dihargai perbedaan itu.
- b) Membangun rasa saling percaya karena saling percaya itu adalah salah satu modal sosial terpenting dalam kehidupan masyarakat untuk mewujudkan kerjasama. *Ketiga*, memelihara saling pengertian yang hendaknya dipahami bahwa memahami bukan berarti harus menyetujui akan tetapi kita dapat berbeda dan saling melengkapi serta memberi kontribusi yang dinamis terhadap relasi sosial.
- c) Menjunjung saling menghargai yang berpandangan bahwa manusia adalah sama, tidak ada gagasan untuk saling mengalahkan tidak ada masyarakat yang dominan atau *superior* maupun *inferior*, karena pada sikap hidup seseorang juga terdapat nilai positif yang dapat dikutip oleh setiap orang paling tidak sebagai bahan perbandingan bagi dirinya.

⁶³ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 79.

- d) Terbuka dalam berfikir, yaitu melihat persamaan dan perbedaan pada setiap pribadi maupun kelompok secara proporsional tidak menutup diri dari berbagai informasi yang penting bagi kehidupan sosial.⁶⁴

Dalam implementasinya nilai-nilai pluralisme juga dilandasi oleh sikap toleransi. Toleransi sendiri merupakan sikap untuk menghargai dan menghormati keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain.⁶⁵ Oleh sebab itu, semangat toleransi merupakan modal utama guna membangun sebuah bangunan sosial. Kesiediaan untuk saling menerima dalam perbedaan *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan sebuah tugas bersama yang harus dilaksanakan dalam kehidupan nyata.⁶⁶

Harun Nasution memberikan *pointers* utama sebagai usaha penanaman nilai toleransi dikalangan masyarakat Indonesia yang majemuk dan dapat dijadikan sebagai modal dasar penyusunan konsep teologi kerukunan beragama, yaitu:⁶⁷

- (1) Mencoba melihat kebenaran yang ada dalam agama lain
- (2) Memperkecil perbedaan yang ada diantara agama-agama

⁶⁴ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang kehidupan beragama, 2005), hlm. 118-120.

⁶⁵ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Arr-Russ Media, 2008.) hlm. 153.

⁶⁶ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, hlm. 33-34.

⁶⁷ Franz Magnis-Suseno, dkk, *Equality and Plurality dalam Konteks Hubungan Antar Beragama* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 275.

- (3) Menonjolkan persamaan yang ada dalam agama
- (4) Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan
- (5) Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama dan menjahui praktek serang menyerang antar agama.

Sedangkan menurut Umar Hasyim, menegaskan sikap toleransi dapat ditinjau dengan segi-segi sebagai berikut:⁶⁸

- (a) Mengakui hak setiap orang: suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan perilaku dan sikapnya masing-masing dengan tidak melanggar hak orang lain
- (b) Menghormati orang lain: tidak dibenarkan seorang atau golongan tertentu yang bersih keras memaksakan kehendaknya sendiri berkaitan dengan keyakinan ataupun keberagaman kepada orang atau golongan.
- (c) Setuju dalam perdebatan, prinsip ini selalu diagungkan oleh Mukti Ali, perbedaan tidak harus ada dalam permusuhan dan pertentangan
- (d) Saling mengerti: tidak saling menjelekan, tidak saling membenci dan selalu saling menghargai satu sama lain
- (e) Jiwa falsafah pancasila: dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita mempunyai dasar pancasila sebagai rujukan bagi kedamaian

⁶⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 23-25.

suatu bangsa, maka pancasila merupakan jalan tengah diantara berbagai suku, golongan, agama dan lain sebagainya.

Memahami pluralitas yang ada di masyarakat Indonesia, tentu nilai-nilai di atas sangatlah penting diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Jika nilai-nilai tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, akan tercipta suasana aman, tentram dan damai.

Mengingat pentingnya nilai-nilai pluralisme, tampaknya pendidik dituntut untuk mengambil peran lebih besar. Fungsi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada anak didik sangat penting untuk terciptanya masyarakat yang hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman untuk saling menghargai segala perbedaan yang ada masyarakat.

2. Pendidikan Pluralisme

Pendidikan sering kali diartikan sebagai pengajaran bukan pembelajaran, sehingga paradigma pendidikan didefinisikan hanya sebagai sebuah “*transferknowledge*” yang diberikan seorang guru kepada muridnya, tanpa memberikan makna dan kesan yang mendalam kepada murid sebagai bagian dari pembelajaran sang murid. Berhenti pada aspek kognitif saja, fakta yang terjadi pada pendidikan kita sekarang ini adalah mengabaikan aspek lainnya seperti aspek afektif dan psikomotorik.⁶⁹

⁶⁹ Mustofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras. 2010), hal. iv.-v.

Teori-teori dan hafalan-hafalan dari sebuah ibadah yang diperoleh siswa tanpa makna praktis yang terkandung di dalamnya, termasuk aspek sosial yang begitu penting ditekankan pada pendidikan agama mengenai bagaimana seorang individu berinteraksi dengan individu yang lain dalam suatu skema masyarakat yang madani.

Proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Banyak hal yang kita ingat akan hilang dalam beberapa jam. Mempelajari bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, siswa harus mengolahnya atau memahaminya.

Seorang guru tidak dapat serta-merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para siswanya, karena mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna. Tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktikkan, dan barangkali bahkan mengajarkannya kepada siswa yang lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi.⁷⁰

Mengabaikan aspek praktis merupakan kelemahan dari pendidikan agama kita sekarang ini, sehingga perlu di rekonstruksi untuk menghidupkan kembali pendidikan agama yang ideal, karena pendidikan yang bertumpu pada teoritis saja dan ruang-ruang perbedaan telah dimatikan oleh sikap fanatik dan eksklusif akan membuat seorang siswa menjadi anti realitas dan idealis.

⁷⁰ Melvin, *Active Learning*, (Bandung : Nusamedia, 2011), hal. 27.

Oleh karena itu, model pembelajaran seperti apakah yang tepat bagi pembelajaran pendidikan agama untuk membentuk masyarakat yang humanis, inklusif dan pluralis diindonesia, yaitu dengan mengkorelasikan antara pembelajaran teori dan praktek sehingga wacana yang bersifat teoritis perlu kita kurangi untuk hlm yang sifatnya praktis.

Sudah tentu tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan itu, tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu, meskipun makna-makna yang terlihat di dalamnya sudah tertanam sebagai hlm-hlm yang rutin dalam persediaan pengetahuannya yang umum, yang olehnya diterima begitu saja dan yang tersedia bagi proyek-proyek ke masa depan.⁷¹

Pada jenjang pendidikan dari SD sampai Perguruan Tinggi teknik dan kemampuan mengikuti pembelajarannya berbeda-beda, sebagaimana sewaktu murid duduk di bangku SD ketika seorang guru mengajarnya sholat maka yang diajarkan adalah gerakan sholat begitu juga bacaannya, sewaktu di bangku SMP satu jenjang lebih tinggi dari SD siswa tidak hanya diajari bacaan dan gerakanakan tetapi maksud/ta'wil dari gerakan sholat, ketika murid naik lagi satu tingkat lebih tinggi ketika mereka duduk di bangku SMA para guru agama mengajarkan fungsional sholat dan relevansinya dengan kehidupan, sebagaimana sholat dapat menghindari dari perbuatan keji dan mungkar.

⁷¹ Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 190), hal. 76.

Dari penjelasan tersebut dapat kita amati bahwa seiring dengan berkembangnya seorang peserta didik dan berkembang kemampuan otak mereka untuk menganalisis suatu masalah maka materi dan pembelajarannya haruslah kontekstual.

Manusia tampaknya dilahirkan dengan struktur kognitif yang sudah ada dan dengan berbagai kemampuan untuk belajar sesuai dengan usia yang secara alam mengantarkannya ke dalam masyarakat.⁷² Masyarakat Indonesia dengan tingkat kemajemukan sangat tinggi baik etnik, budaya, ras, bahasa dan agama merupakan potensi sekaligus ancaman. Berbagai konflik bernuansa SARA yang terjadi beberapa tahun silam, sering dikaitkan dengan kegagalan bangsa Indonesia dalam memahami pluralitas. Secara spesifik pendidikan juga dituding telah gagal menjalin keragaman itu melalui pendidikan agama.

Mencermati realitas tersebut, pemikiran mengenai pentingnya pendidikan pluralisme terutama dalam definisi pendidikan pluralisme yaitu suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan

⁷² Fukuyama., *Guncangan Besar*, (Jakarta: Gramedia. 2005), hlm. 190.

cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas.

Dengan model pendidikan pluralisme seperti ini, diharapkan mampu memberikan dorongan terhadap penciptaan perdamaian dan upaya menanggulangi konflik yang akhir-akhir ini marak, sebab nilai dasar dari pendidikan pluralisme adalah penanaman dan pembedaan nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas social.

Karena masyarakat kita majemuk, maka kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain serta membangun kesejahteraan masyarakat.⁷³

Pluralitas adalah realitas yang tidak dapat kita pungkiri pada setiap masyarakat yang ada, perbedaan merupakan kehendak Tuhan agar kita saling menghargai, menghormati, dan hidup rukun dengan orang lain. Kemajemukan ini tidak hanya antar agama akan tetapi ruang perbedaan juga terdapat dalam satu agama yang sama, maka dari itu kita mengenal adanya sekte, aliran atau mazhab.

⁷³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009), hlm. 70.

Para pendidik seharusnya dapat memahami pembelajaran yang sifatnya holistik bukan lagi parsial yang dibatasi oleh agama pemeluknya saja, pendidikan seperti ini yang dapat menjadikan para murid justru menjadi anti realitas dan menjadi antitesis bagi tujuan substansial pendidikan agama tersebut.

Sebagaimana pada zaman modern ini sekularisasi terjadi hampir di setiap negara, yaitu dengan memisahkan ranah publik dan ranah privat, karena menurut sebagian pemikir pluralisme bahwa agama pada dasarnya bersifat personal begitu juga sebaliknya aspek sosial dalam agama hanyalah sebagai akibat-akibat atas doktrin agama tersebut, karena padadarnya setiap individu menempati ranah publik karena adanya kontrak sosial dengan masyarakat, karena agama begitu beragam dan berbeda-beda. Sekularisme merupakan hasil dari liberalisme politik.

Perbedaan dalam keyakinan beragama diperlakukan sebagai perbedaan estetik, atau perbedaan selera. Dimensi sosial dalam agama lebih rendah dari dimensi personalnya.⁷⁴ Menurut John Hick membagi Pluralisme menjadi 2 yaitu Pluralisme Religius Normatif dan Pluralisme Religius Soteriologis.

a. Pluralisme Religius Normatif

⁷⁴ Legenhausen., *Satu Agama atau Banyak Agama*, (Jakarta: LENTERA. 1999), hlm. 95-

Bentuk pluralisme ini adalah untuk menghidupkan toleransi dan membangkitkan moral pemeluk agama untuk menghormati agama lain, dan sikap ini juga diharapkan datang dari kedua belah pihak pemeluk agama untuk saling menghargai dan menghormati karena mustahil dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat tanpa adanya sikap dari pluralisme religius normatif ini. Pluralisme religius normatif, yaitu suatu doktrin bahwa secara moral, umat kristen wajib untuk menghargai pemeluk agama lain.⁷⁵

b. Pluralisme Religius Soteriologis

Sikap eksklusifis adalah salah satu penyebab dari hancurnya kerukunan dan hambatan untuk saling menghormati, bagi seorang eksklusifis jika di berikan sebuah pertanyaan “agama apa yang akan masuk surga/selamat, mereka akan menjawab dengan tegas “hanya agamanya”.

Sikap tersebut dapat menghambat hubungan yang baik dalam masyarakat yang majemuk, sebagaimana sebagai contoh doktrin dalam Islam bahwa tidak ada agama yang diterima oleh Allah SWT kecuali Islam, begitu juga di doktrin di kristen yang dibawa oleh pengabar injil yang mengatakan bahwa hanya ada satu jalan untuk keselamatan, dan bahwa jalan itu hanya dapat ditemukan dalam agama kristen.

⁷⁵ *Ibid.*, hal 43

Bagi John Hick untuk mewujudkan Pluralisme Religius Normatif yang baik harus ada dorongan dalam diri, sehingga rasa kecurigaan dan pemikiran negatif atas orang lain dapat hilang, sebagai contoh, sebagaimana pemikiran anak SD yang berlaku baik pada temannya yang berbeda agama akan tetapi atas pengetahuannya bahwa teman nya akan masuk neraka/tidak selamat karena berbeda agama dengannya.

Bagi seorang inklusifis mereka membuka pintu keselamatan lebih besar lagi untuk agama lain sebagaimana seorang non muslim yang dapat hidup sesuai dengan tuntutan Islam dan dapat hidup dengan ketulusan dan dengan akhlak yang baik maka bagi mereka orang tersebut adalah muslim secara batiniah.

Ada yang lebih radikal dari inklusifisme yaitu pluralisme religius Jhon Hick sendiri, yang mengizinkan hampir semua orang untuk masuk surga, tanpa memandang ras, warna kulit atau keturunan, asalkan orang tersebut menjalankan transformasi yang berpusat pada diri sendiri menuju berpusat pada realitas dalam tradisi keagamaan tertentu.⁷⁶

3. Proses Pembelajaran Pluralisme

Dalam pendidikan aspek pembelajaran merupakan elmen yang sangat penting untuk mewujudkan kualitas pendidikan. melalui proses

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 47.

pembelajaran guru memiliki kesempatan dan peluang yang luas dalam melakukan proses bimbingan, mengatur dan membentuk karakteristik siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pembelajaran merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan, dan disempurnakan. Artinya, pendidikan adalah usaha membawa manusia keluar dari kebodohan.

Menurut Oemar Hamalik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya.⁷⁷

Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dengan demikian, proses pembelajaran membuat semua pihak yang terlibat menjadi makin terpelajar. Proses pembelajaran adalah proses mengasah ketrampilan mental dan fisik, sehingga pengulangan (berlatih) dan pemantauan (pemberian masukan) perlu terus dilakukan selama proses

⁷⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 239

pembelajaran. Karena proses pembelajaran perlu waktu (tidak bisa instant) dan motivasi (keinginan untuk tahu atau menjadi bisa).

Hasil dari proses pembelajaran adalah individu dengan kemampuan belajar yang lebih tinggi. Karena kemampuan belajar adalah hasil dari proses pembelajaran, maka proses pembelajaran tidak berhenti dengan berakhirnya semester atau selesainya penempuhan semua matakuliah dalam suatu kurikulum. Kemampuan belajar yang sudah ada akan membawa manusia kedalam proses pembelajaran sepanjang hayat.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, Pengertian proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam proses pembelajaran pluralisme guru harus mempersiapkan diri dalam mengajar khususnya dalam aspek materi yaitu kemampuan guru dalam mendesain atau mengemas materi pelajaran yang akan disampaikan terutama menciptakan hubungan (interaksi) secara harmonis. Aspek ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme pada peseta didik.

Dalam proses pembelajaran Pluralisme, pengenalan terhadap diri sendiri atau kepribadian diri merupakan hal yang sangat penting dalam upaya-upaya pemberdayaan diri (*self empowering*). Pengenalan terhadap diri sendiri berarti kita mengenal kelebihan-kelebihan atau kekuatan yang kita miliki untuk mencapai hasil belajar yang kita harapkan. Disisi lain, berarti juga mengenal kelemahan-kelemahan pada diri kita sehingga kita dapat berupaya mencari cara yang tepat untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.

Melalui proses pembelajaran, guru juga dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan dan kemampuan yang ada pada diri mereka, agar selanjutnya dapat diberikan motivasi untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Untuk dapat memfasilitasi hal tersebut, maka langkah awal yang perlu dilakukan guru ialah berusaha mengenal siswanya dengan baik.

Guru perlu mengenal lebih mendalam tentang bakat, minat, motivasi, harapan-harapan siswa serta beberapa dimensi khusus dalam kepribadiannya. Dalam proses pembelajaran pluralisme guru dituntut untuk memiliki sikap terbuka dan sabar agar dengan hati yang jernih dan rasional dapat memahami siswanya yang beragam.

Selain itu, dalam proses pembelajaran pluralisme guru harus menciptakan situasi dan kondisi hubungan (interaksi) antara guru dengan

siswa baik hubungan lahir maupun batin, artinya seorang guru dalam pembelajaran harus memiliki hubungan yang baik atau harmonis dengan siswa sehingga benar-benar merasakan kenyamanan dalam belajar.⁷⁸

4. Metode dalam Menanamkan Nilai-nilai Pluralisme

Dalam proses pembelajaran perlu adanya metode untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme. Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.⁷⁹ Di sinilah kehadiran metode menempati posisi yang penting dalam penyampaian materi pelajaran dan menanamkan nilai-nilai pluralisme.

Adapun metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menanamkan nilai pluralisme menurut Zainudin adalah dialog. Dalam rangka membangun dialog sikap dasar yang perlu ditumbuhkan jelas bukan hanya mencari titik temu perpektif yang menyatukan, melainkan juga menyadari dan menghargai perbedaan yang mengkayakan. Dalam dialog, perbedaan jangan dianggap sebagai penghalang. Selama ini, problem yang dihadapi umat beragama adalah problem perbedaan yang tidak disikapi secara benar. Seharusnya perbedaan dijadikan sebagai sebuah kekayaan.⁸⁰

⁷⁸ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail media, Group, 2008), hlm. 33-34.

⁷⁹ Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Ilmu Pendidikan Anak Masya Allah*, (Jakarta: Cendekia, 2001), hlm. 19.

⁸⁰ Zainudin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: Maliki Press, 2010), hlm. 231.

Selain dialog, metode yang di gunakan dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme seperti metode pemberian ganjaraan dan hukuman/ sanksi, keteladanan, mengajak dan mengamalkan. Selain itu, masih banyak metode yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme pada peserta didik ketika mengajar di kelas di antaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, sosiodrama, dan sebagainya. Tidak ada metode yang jelek, karena semua metode mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing jika diterapkan dalam pembelajaran.⁸¹

Dari banyaknya metode di atas, semuanya memiliki peran yang dapat membantu pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme yang diajarkan di sekolah, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Penggunaan metode yang bervariasi ini sangat penting karena peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda tentunya metode yang digunakanpun harus bervariasi, tidak monoton.

5. Teori Belajar Humanistik

Dalam sejarah perkembangan psikologi terdapat beberapa aliran psikologi, tiap aliran tersebut memiliki pandangan sendiri-sendiri tentang belajar. Dari berbagai teori tersebut yang paling berkaitan dengan peneitian ini adalah teori humanistik.

⁸¹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan*, hlm. 82.

Psikologi humanistik menekankan bahwa individu adalah penentu bagi tingkah laku dan pengalamannya sendiri. Manusia adalah agen yang sadar, bebas memilih atau menentukan setiap tindakan. Dalam aliran humanistik ini mengambil model dasar manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab.⁸²

Menurut Maslow, Psikologi humanistik memiliki anggapan bahwa manusia manusia itu pada dasarnya adalah baik, atau tepatnya netral. Menurut perspektif humanistik, kekuatan jahat atau merusak yang ada pada diri manusia itu adalah hasil dari lingkungan yang buruk.⁸³

Dalam teori humanistik, cenderung bersifat eklektik, artinya teori belajar apapun, atau sarana prasarana apapun yang digunakan, tujuannya tidak lepas untuk memanusiakan manusia, yaitu untuk mencapai kesempurnaan hidup bagi manusia yang mampu melaksanakan berbagai peranan sesuai dengan norma-norma yang diakui. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar.⁸⁴

Tujuan belajar dalam teori humanistik adalah untuk kepentingan memanusiakan manusia (proses humanisasi). Oleh karena itu, dalam teori ini tidak hanya mementingkan manusia dari aspek kognitif, tetapi juga mementingkan aspek afektif dan psikomotorik.

⁸² E Koswara, *Teori-teori kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco, 1991), hlm. 113.

⁸³ E. koswara, *Teori-teori Kepribadian*, hlm. 117.

⁸⁴ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual* ,(Semarang: Rasail Media Group, 2008),

Indikasi keberhasilan kualitas pembelajaran dalam teori humanistik ini, dilihat dari kemampuan peserta didik untuk melakukan sosialisasi kepada manusia lain. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa pembelajaran dan pendidikan adalah proses membimbing agar peserta didik benar-benar menjadi profil manusia yang ideal atau yang dicita-citakan.⁸⁵

Dengan demikian, teori belajar humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang ideal. Dari perspektif humanistik, pendidik harus memperhatikan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (*afektive*) terhadap siswa.⁸⁶

Kebutuhan afektif adalah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap dan moral. Kebutuhan-kebutuhan tersebut diuraikan oleh Combs (1981) sebagai tujuan pendidikan humanistik, di antaranya adalah

- a. mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi dalam proses pendidikan
- b. mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti, mendukung, menyenangkan serta bebas dari ancaman

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 94.

⁸⁶ Sri esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 181.

- c. mengembangkan siswa tentang ketulusan, respek dan menghargai orang lain dan terampil dalam menyelesaikan konflik.

Dalam pandangan humanistik ini mempunyai pandangan yang ideal yang lebih manusiawi dan berpusat pada siswa (*student-centered*) yang berusaha keras sebagai penolakan terhadap pendidikan tradisional yang lebih berpusat pada guru (*teacher-centered*).⁸⁷

6. Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pendidikan Agama

Istilah pendidikan agama memuat dua kata yang sangat fundamental bagi kehidupan manusia, yaitu masalah pendidikan dan agama.⁸⁸ Pendidikan menjadi pilar utama dalam menjadikan masyarakat yang lebih progres dan arif serta bijaksana. Ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki bagi keberlangsungan hidup manusia. Dengan kata lain, manusia tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan dalam kehidupannya.⁸⁹

Pendidikan menetapkan sebuah rumusan yang jelas bahwa memanusiasiakan manusia menjadi sebuah tanggung jawab bersama

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 182

⁸⁸ Tabroni dan Syamsyul Arifin, *Islam dan Pluralisme*, hlm. 127.

⁸⁹ Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 48.

seluruh elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan. Inti dari pendidikan tak lain adalah memanusiakan manusia itu sendiri.⁹⁰

Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang penting dalam membimbing manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain yang saling menghargai. Selain pendidikan, agama juga memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang damai.⁹¹

Membicarakan pendidikan agama adalah membicarakan keyakinan, pandangan cita-cita hidup dan kehidupan umat manusia dari generasi ke generasi. Pendidikan agama tidak dapat dipahami sebatas pengajaran agama, karena keberhasilannya tidak cukup diukur dengan seberapa jauh peserta didik menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama. Penekanan yang lebih penting adalah seberapa dalam tertanamnya nilai-nilai keagamaan yang tampak nyata dalam tingkah laku keseharian peserta didik. Dari sinilah, wujud nyata nilai-nilai tersebut akan melahirkan budi luhur (*akhlakul karimah*).⁹²

Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

⁹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Ubayati, *Ilmu pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 71.

⁹¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 61.

⁹² Dessy Suparni, *Mengagas PAI Berdimensi Multikultural-Profetik dalam bukunya Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Islam Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama), hlm. 171.

Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.⁹³ Menurut Maslikhah, pendidikan agama sebagai usaha sadar bertujuan untuk menyiapkan siswa agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan mempraktikkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional.⁹⁴

Dari definisi pendidikan agama, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik pada peserta didik agar dapat hidup sesuai dengan ajaran agamanya. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah tidak hanya dipahami hanya sebatas pengajaran agama.

Dalam pendidikan agama keberhasilannya tidak cukup diukur dengan aspek kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama. Namun, yang lebih penting adalah seberapa dalam tertanamnya nilai-nilai keagamaan yang tampak dalam tingkah laku keseharian peserta didik sehingga melahirkan *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin, sebagaimana dikutip oleh Ali maksum, pengembangan pendidikan agama di sekolah ataupun di luar sekolah, diharapkan agar jangan sampai:

- 1) Menumbuhkan semangat fanatisme

⁹³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep*, hlm. 61-62.

⁹⁴ Maslikhah, *Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Salatiga: Stain Salatiga Press, 2007), hlm. 147.

- 2) Menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia
- 3) Memperlemah kerukunan umat beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.⁹⁵

Pendidikan agama dinyatakan oleh Jhon Sealy dalam bukunya *Religious Education: Philosophical Perspective* (1986), di antaranya memiliki fungsi *neoconfessional* yaitu di samping berfungsi untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, juga berfungsi memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi adalah mempunyai tempat yang sangat penting dan strategis untuk tujuan penanaman sikap pluralisme.⁹⁶

Pendidikan agama di sekolah, agar dapat memberikan nilai pluralisme bagi peserta didik, maka pendidikan agama tidak hanya mengedepankan pengkayaan pada aspek kognitif semata, tetapi juga pembentukan karakter dengan membenahi segi afektif dan aspek psikomotorik. Singkatnya agama haruslah diajarkan dengan menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹⁷

Pendidikan Agama ini, tentu memiliki Keterkaitan dengan nilai-nilai pluralisme, karena pendidikan agama tidak hanya

⁹⁵ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, hlm. 350-351.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 1-2.

⁹⁷ Desy Suparni, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: balai litbang agama, 2009), hlm. 173.

menganjurkan manusia untuk beribadah kepada Allah semata melainkan juga berakhlak mulia terhadap sesama.

Agama dapat dijadikan pedoman hidup bagi para pemeluknya untuk hidup saling berdampingan secara damai, sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surat al-Mumtahanah ayat 8

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ

أَنْ تَبْرَهُمْ وَتُقَسِّطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S al Mumtahanah: 8).

Dalam Q.S. Al-Hujarat: 13

يَتَأْتِيَ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal....". (Q.S. Al-Hujarat: 13)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah tidak melarang umat manusia untuk hidup berdampingan, hidup rukun dan saling mengasihi serta menghormati antar sesama meskipun berbeda agama, ras, suku, bangsa dan budaya dan sebagainya.

b. Pendidikan Kewarganegaraan

Selain pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn) juga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai plurallisme. Pendidikan kewarganegaraan memuat materi tentang persatuan dan kesatuan bangsa yang meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda dan lainnya.

Sedangkan dalam muatan materi tentang norma, hukum, dan peraturan, meliputi tata tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah dan norma yang berlaku di masyarakat serta pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari⁹⁸

Menyadari betapa pentingnya peran PKn dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan dan pengembangan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran maka dengan melalui PKn sekolah perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dan berkehidupan yang demokratis untuk membangun kehidupan demikrasi.

Pendidikan di sekolah seyogyanya dikembangkan sebagai wahana sosial kultural untuk membangun kehidupan yang demokratis

⁹⁸ Udin N. Winataputra, *Pembelajaran PKn di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014) hlm. 1.24-1.25

dan menjadi warga negara yang baik sebagai aktor sosial maupun sebagai pemimpin, untuk kemaslahatan masyarakat Indonesia yang damai dan sejahtera.⁹⁹

Pendidikan demokrasi melalui Pkn yang perlu dikembangkan di sekolah adalah pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensionalitasnya antara lain terletak pada:

- 1) pandangan yang pluralistik-uniter (*Bhinneka Tunggal Ika*)
- 2) sikap yang menempatkan individu, negara, dan masyarakat global secara harmonis.¹⁰⁰

Pendidikan kewarganegaraan sangat penting. Di negara Indonesia, pendidikan kewarganegaraan itu berisi antara lain mengenai pruralisme yakni sikap menghargai keragaman. Pendidikan mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kerangka identitas nasional.

Tanpa pendidikan kewarganegaraan yang tepat akan lahir masyarakat egois. Tanpa penanaman nilai-nilai kewarganegaraan, keragaman yang ada akan menjadi penjara dalam artian menjadi sumber konflik. Pendidikan, lewat kurikulumnya, berperan penting dan itu terkait dengan strategi kebudayaan.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 1.7-1.8.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 1.8

Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu proses yang dilakukan lembaga sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga Negara yang secara politik dan ikut membangun system politik yang demokratis.

oleh karena itu, peran pendidikan kewarganegaraan dalam membenruk karakter muda dapat dimulai dari pembentukan karakter salah satunya adalah faktor keluarga dan pendidikan. Keluarga (pendidikan) adalah sebuah unit yang membangun bangsa dan untuk itulah negara dibangun. Keluarga adalah tempat dimana karakter anak dibentuk dimana pendidikan dimulai dan dipupuk, dimana norma pengambilan keputusan oleh si anak diciptakan.

Karakter warga negara yang baik merupakan tujuan umum yang ingin dicapai dari Pendidikan Kewarganegaraan di negara-negara mana pun di dunia. melalui pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, Indonesia dapat membangun warga negara yang baik meskipun dengan aksentuasi yang berbeda.

Dalam UU 1945 khususnya alinea ke-4 yang menyatakan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia di maksdukan untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan

keidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.¹⁰¹

Dengan demikian pendidikan agama dan kewarganegaraan sebagai kunci dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran di sekolah agar para peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan sehari sesuai dengan ajaran agamanya dan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

7. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam, adalah usaha yang sistematis dalam mengembangkan fitrah beragama peserta didik, sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.¹⁰²

Pengertian pendidikan agama Islam, secara formal dalam *Kurikulum Berbasis Kompetensi* yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 1.5

¹⁰² Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 160.

Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama yang hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰³

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, manusia diberikan amanat oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi, harus dapat menciptakan kemaslahatan bagi sesama makhluk, artinya bahwa setiap perbuatan yang dilakukan manusia harus memberikan kebaikan dan tidak boleh merugikan atau menyakiti orang lain, karena agama Islam merupakan agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan kehidupan manusia pada khususnya dan semua makhluk Allah pada umumnya.¹⁰⁴

Nazarudin mengatakan, pendidikan agama Islam dapat dimaknai juga dalam dua pengertian, yaitu

- 1) Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam
- 2) Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman pendidikan itu sendiri.¹⁰⁵

¹⁰³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

¹⁰⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontektual*, hlm. 211.

¹⁰⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep*, hlm. 12.

Dari berbagai pengertian pendidikan agama Islam di atas, dapat peneliti ambil kesimpulan, bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, harmonis, disiplin.¹⁰⁶

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia peserta didiknya. PAI di sekolah harus dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan keilmuan, memperkuat keimanan dan dapat dijadikan landasan moral dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, tujuan pendidikan Islam yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah SWT yang dapat melaksanakan

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 62.

¹⁰⁷ Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), hlm. 79.

kewajiban-kewajiban kepada Allah. Sedangkan tujuan yang berorientasi pada dunia adalah membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.¹⁰⁸

Menurut Jusuf Amir Faisal, tujuan pendidikan Islam, sesungguhnya diproyeksikan untuk melaksanakan tugas penting, yaitu:

- 1) Pembinaan ketakwaan dan *akhlaqul karimah* yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keinsanan.
- 2) Mengembangkan kecerdasan dan kemampuan anak didik.
- 3) Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan.
- 4) Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa, sesama manusia, dan makhluk lainnya.¹⁰⁹

Dengan demikian, tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah yang di ajarkan kepada peserta didik bertujuan agar anak bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia melalui materi pendidikan agama yang diajarkan, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain sehingga tercipta hidup harmonis. Keharmonisan inilah

¹⁰⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 19.

¹⁰⁹ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, Press, 1995), hlm. 118-119.

menjadi salah satu yang di capai dalam pendidikan Islam untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia yang beragam.

Dari berbagai tujuan pendidikan agama Islam di atas, dapat peneliti simpulkan, bahwa tujuan pendidikan agama yang diajarkan di sekolah merupakan faktor yang sangat penting. tujuan pendidikan agama Islam, sekiranya dapat dipahami untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan *akhlaqul karimah*, artinya selain membentuk peserta didik untuk beribadah kepada Allah SWT, peserta didik harus memiliki akhlak yang baik dengan sesama, karena dengan akhlak tersebut, dapat membangun keharmonisan hidup dalam bermasyarakat yang plural, yang saling menghormati, menghargai, tolong menolong dan sebagainya.

Akhlak memanglah sangat penting, karena kebahagiaan di akhirat tidak hanya diperoleh melalui beribadah dengan Allah SWT semata, melainkan juga berbuat baik kepada sesama. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki nilai-nilai pluralisme, karena tujuannya tidak hanya beribadah kepada Allah saja, melainkan juga menghargai kepada sesamapun di nilai ibadah.

Demikianlah pendidikan agama Islam ini, peneliti tulis untuk mengetahui pendidikan Islam yang berkaitan dengan objek penelitian, karena peneliti akan melakukan penelitian di sebuah sekolah

berkaitan dengan nilai-nilai pluralisme yang di ajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Selain itu, untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa setelah melakukan penelitian di SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul.

8. Pendidikan Agama Katolik

a. Definisi Pendidikan Agama Katolik

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna dan damai. Menyadari bahwa peran agama sangat penting bagi kehidupan manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan agama.

Sekolah-sekolah katolik yang mengupayakan dan mewujudkan pendidikan utuh dan menyeluruh bagi anak didiknya diharapkan dapat memahami dan meyakini bahwa sekolahnya menjadi tempat teduh, tempat menimba, dan tempat mengolah pengalaman-pengalaman religius yang dilangsungkan dalam suasana kemajemukan (*pluralitas*).

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar sekolah katolik menjadi tempat teduh bagi anak didiknya adalah melaksanakan

pendidikan Religiusitas,¹¹⁰ karena yang dituju dalam pendidikan Religiusitas adalah keimanan dan ketakwaan, *being religius*, lahir batin yang bersikap terbuka, yang mendambakan kesatuan dan persatuan sejati dalam kebhinekaan hidup antar manusia yang penuh dengan suasana manusiawi, adil, beradab dan damai.¹¹¹

Dengan demikian, Pendidikan agama katolik yang diajarkan pada peserta didik di sekolah, haruslah mampu meningkatkan kualitas dan menumbuhkan kesadaran, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan sesuai ajaran gereja, serta mengamalkannya.

Pendidikan agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari definisi pendidikan agama Katolik di atas, dapat peneliti ambil kesimpulan, bahwa pendidikan agama katolik merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan sesuai dengan ajaran gereja Katolik, dengan

¹¹⁰ Heribertus Joko Warwanto, *Pendidikan Religiositas Gagsan, Ide dan Pelaksanaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 16.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 23-24.

tetap memperhatikan penghormatan agama lain, sehingga dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

b. Tujuan Pendidikan Agama katolik (PAK)

Pendidikan dipandang sebagai lembaga untuk dapat mempersiapkan generasi baru pada masa yang akan datang. Generasi baru tersebut dididik dalam suatu proses pendidikan yang baik, dengan tujuan agar mereka dapat hidup layak menurut sistem norma yang berlaku serta mampu hidup mandiri dan menjalankan perannya di masa mendatang. Dalam melaksanakan tugas dan perannya di masa datang, pendidikan dapat diberi muatan apa saja termasuk pesan-pesan agama, untuk melestarikan dan memperkokoh keberadaan dirinya.¹¹²

Pendidikan agama Katolik merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Adapun pokok-pokok dari ajaran agama Katolik adalah:

- 1) Orang beriman (Kristiani) berbakti demi hidup manusia: keadilan dan hormat pada manusia
- 2) Orang beriman (Kristiani) berbakti kepada Allah demi hidup manusia: mengasihi Allah dan mengasihi manusia

¹¹² Maslikhah, *Pendidikan Multikultur*, hlm. 161.

- 3) Orang beriman (Kristiani) berbakti kepada Allah bersama dengan Yesus: hidup orang kristiani mengikuti hidup Yesus
- 4) Orang beriman (Kristiani) Katolik berbakti kepada Allah demi hidup manusia, bersama dengan Yesus, bersekutu dengan orang Kristiani: ibadat bersama orang Kristiani.¹¹³

Ajaran-ajaran Gereja Katolik di atas merupakan tujuan dalam pendidikan agama yang diajarkan di sekolah Katolik. Selain ajaran tersebut, ada beberapa perintah Tuhan sebagai pedoman hidup yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Yesus Kristus mengukuhkan kesepuluh perintah tersebut dalam kehidupannya, dan yang paling tampak diutamakan adalah sikap kasih, yakni mencintai Allah dan mencintai sesama manusia, yang menjadi pokok ajaran Gereja.¹¹⁴ Dengan ajaran-ajaran Gereja Katolik, diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap kasih terhadap Allah dan sesama manusia.

Dengan demikian, sekolah Katolik atau pendidikan kristiani memiliki berperan penting sebagai mediasi perwujudan iman kristiani, nilai-nilai universal, keadilan, kejujuran sikap demokratis, serta setia kawan. Tujuannya adalah mengupayakan terjadinya perubahan sosial,

¹¹³ Djam'annuri, *Agama Kita. Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 77.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 90.

transformasi yang memerdekakan. Pendidikan seperti ini, diharapkan dapat terwujud melalui pendidikan Religiositas yang di selenggarakan di sekolah-sekolah Katolik. Inti dari pendidikan Religiositas adalah pendidikan mengenai nilai.¹¹⁵

Melalui pendidikan religiositas ini, agar anak mampu mengalami indahnya kemajemukan yang ada di sekolahnya, termasuk kemajemukan agama dan kepercayaan, mampu mengkomunikasikan imannya sendiri kepada teman yang berbeda agama, serta mampu mendengarkan teman yang berbeda tersebut ketika mengkomunikasikan iman dan kepercayaan.¹¹⁶ Pendidikan Religiositas ini, bertujuan untuk:¹¹⁷

- a) Menumbuhkan sikap batin anak didik agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama dan lingkungan hidupnya sehingga memiliki kepedulian dalam hidup bermasyarakat.
- b) Membantu anak didik menemukan dan mewujudkan nilai-nilai universal yang diperjuangkan semua agama dan kepercayaan, dan *ketiga*, adalah menumbuhkan kerja sama lintas agama dan kepercayaan dengan semangat persudaraan sejati.

Dari beberapa tujuan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di atas dapat disimpulkan, bahwa pada dasarnya pendidikan agama katolik bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun

¹¹⁵ Heribertus Joko Warwanto, *Pendidikan Religiositas*, hlm. 27.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 17.

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 29.

hidup beriman Kristiani yaitu menciptakan perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Katolik di atas memiliki nilai-nilai pluralisme, sehingga penting di ajarkan di sekolah dasar untuk memahami kemajemukan yang ada di masyarakat Indonesia.

Pendidikan agama katolik ini, peneliti tulis untuk mengetahui objek penelitian yang akan di teliti yaitu di SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme yang diberikan oleh pendidik dalam pendidikan agama Katolik, selain itu juga untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa setelah melakukan penelitian di SD tersebut, seperti apakah penanaman nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama Katolik yang ditanamkan di sekolah tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan.

Menurut Muhammad Idrus dalam penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor (subjek penelitian, informan, dan pelaku), aktivitas dan tempat yang menjadi subjek penelitiannya. Data penelitian kualitatif diperoleh dari hal-hal yang diamati, didengar, dirasa, dan dipikirkan oleh peneliti, artinya data dalam penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar dan di amati.¹

Sedangkan menurut Lexy Meleong Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, motivasi, tindakan dan lainnya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 61-62.

² Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 6.

B. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi belajar. Kata psikologi belajar terdiri dari dua kata yaitu psikologi dan belajar. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungan.³

Sedangkan belajar merupakan perubahan tingkah laku yang lebih baik melalui pendidikan.⁴ Dengan demikian, psikologi belajar adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku manusia melalui proses pendidikan.



C. Obyek dan Informan penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah SD Negeri Tirtohargo, kec. Kretek, kab. Bantul. Sedangkan yang menjadi informan penelitian adalah kepala sekolah, wakasek kurikulum, TU, guru pendidikan agama Islam dan guru pendidikan Katolik serta beberapa siswa untuk diberi wawancara sebagai pelengkap data.

D. Tehnik pengumpulan data

Data merupakan alat penting untuk proses analisa. Untuk mendapatkan data-data, digunakan beberapa tehnik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian dianalisa.

9.

³ Mahfud Shlmahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm.

⁴ *Ibid.*, hlm. 28.

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, terencanakan dan dicatat secara sistematis sehingga dapat dikontrol kedalamannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).⁵ Menurut Muhammad Idrus observasi merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.⁶

Metode ini, peneliti gunakan secara langsung untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki di SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul seperti proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme, lingkungan sekolah dan hambatan yang dihadapinya, serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.⁷ Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur.

⁵ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 24.

⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial....* hlm. 101.

⁷ Rochiati Wiriamadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 117.

Menurut muhammad Idrus, wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancaranya nanti.⁸

Adapun wawancara yang berkaitan dalam penelitian ini di antaranya adalah pengertian pluralisme, peran pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme, materi pendidikan agama yang berkaitan dengan nilai-nilai pluralisme, metode dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme, Proses penanaman nilai-nilai pluralisme, kendala atau hambatan yang di hadapai beserta solusinya.

Melalui metode wawancara ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, TU, guru pendidikan agama Islam dan guru agama Katolik serta guru kelas untuk mendapatkan informasi mengenai penanaman dan hambatan yang dihadapi beserta solusinya dalam menanamkan nilai pluralisme dalam pendidikan agama di SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul.

Sebelum melakukan wawancara dengan informan, terlebih dahulu peneliti menemui guru tersebut dengan memberikan pedoman yang akan diwawancarakan agar guru memiliki persiapan yang matang untuk diwawancarai.

⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial... hlm.* 107.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variable berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sejenisnya.⁹

Metode dokumentasi ini, peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang materi yang diajarkan, hambatan yang dihadapi dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁰

Menurut Muhammad Idrus mengutip Denzin (1978) triangulasi meliputi:¹¹

1. Menggunakan sumber lebih dari satu/ganda
2. Menggunakan metode lebih dari satu/ganda
3. Menggunakan peneliti lebih dari satu/ganda
4. Menggunakan teori yang berbeda-beda

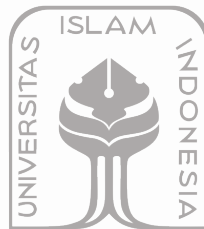
⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

¹⁰ Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 330.

¹¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial....* hlm. 145.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai macam data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi di SD Negeri Tirtohargo Bantul.

Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi maka peneliti mengumpulkan data dengan berbagai teknik dan berbagai sumber data. Tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan di lapangan.¹²



F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹³

Setelah data terkumpul, baru kemudian diolah untuk mendapatkan hasil kesimpulan. Karena data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk kata-kata, deskriptif atau uraian.

Analisis data dapat dapat berlangsung bersamaan, ataupun setelah kegiatan pengumpulan data. Maka metode atau teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif-kualitatif, yaitu

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 332.

¹³ *Ibid.*, hlm. 334.

setelah data yang diperlukan telah terkumpul kemudian disusun dan diklarifikasikan.

Selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek-obyek penelitian di saat penelitian dilakukan, kemudian diambil kesimpulan yang proposional dan logis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SD Tirtohargo

SD Negeri Tirtohargo berdiri sejak tahun 1954 dan pernah mengalami perubahan tahun 1965. SD Negeri Tirtohargo terletak kec. Kretek Desa/Kelurahan Tirtohargo dengan kode Pos. 55772.

SD Negeri Tirtohargo menetap di Jalan Gegunung, yang terletak di suatu pedesaan yang dihuni oleh masyarakat yang beragam status dan agama. Tujuan sekolah ini didirikan berdasarkan permendikbud no. 19, bab II pasal 4 tentang Standar Nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.¹

Latar belakang SD Negeri Tirtohargo di dirikan bertujuan untuk mendidik siswa menjadi orang yang cerdas, berakhlak, dan beriman. Selain itu, siswa dapat melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta mencintai budaya, masyarakat dan bangsa sendiri.

¹ Wawancara dengan Bambang Warsito di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 11 April 2015.

Di lihat dari sejarah singkat Ini, SD Negeri Tirtohargo memiliki nilai-nilai pluralisme karena pluralisme itu mengatur hubungan dengan manusia yang berbeda-beda agar hubungan mereka bisa tentram dan hidup secara damai.²

2. Letak Geografis

SD Negeri Tirtohargo terletak di Jalan Gegunung No:-, desa/Kelurahan Tirtohargo, kecamatan Kretek. Gedung sekolah SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul walaupun tempatnya berada di daerah pedesaan di pinggir jalan, namun keadaannya cukup kondusif untuk kegiatan pembelajaran, terlebih sekolah ini lokasinya cukup luas, dengan luas tanah seluas 3715 m² dan luas bangunan 664 m². Adapun batas wilayah geografisnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Muneng
Sebelah Selatan	: Desa Baros
Sebelah Barat	: Desa Muneng
Sebelah Timur	: Desa Gegunung

SD Negeri Tirtohargo berdiri sebagai satuan pendidikan formal yang bergerak dalam bidang pendidikan berdasarkan surat yang diterbitkan oleh Departemen pendidikan dengan Nomor Statistik: 101040109007 dan NPSN: 20400759 berstatus sebagai sekolah Negeri” dan terakreditasi “B”.

² Dokumentasi, SD Negeri Tirtohargo, 11 April 2015

Mengingat letak geografis SD Negeri Tirtohargo sangatlah strategis, sehingga di sekolah ini memungkinkan untuk dilaksanakan proses pembelajaran. Dalam keadaan seperti ini pula, sekolah ini menjadi tempat yang baik bagi para tenaga pendidik untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme pada peserta didiknya.³

SD Negeri Tirtohargo Bantul, memiliki keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat.

Ini semua dilakukan dalam rangka mensukseskan kelancaran program-program sekolah yang telah direncanakan, sehingga upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari banyak pihak.⁴

Di sisi internal SD Negeri Tirtohargo, memiliki komitmen yang besar untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah walaupun berbeda agama, misalnya antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pemimpin sekolah dan karyawan serta dengan masyarakat sekitarnya.⁵

Dengan demikian, letak geografis SD Negeri Tirtohargo, ini mempunyai keterkaitan dengan praktik pluralisme. Keharmonisan interaksi

³ Dokumentasi, SD Negeri Tirtohargo, 11 April 2015.

⁴ Wawancara dengan Bambang Warsito di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 11 April 2015.

⁵ Dokumentasi, SD Negeri Tirtohargo, 11 April 2015

masyarakat itu menjadi indikasi bahwa nilai pluralisme itu menjadi dasar pemahaman di antara sekolah dan masyarakat di dalam interaksinya, sehingga hubungan mereka bisa berlangsung cukup harmonis.

3. Visi Misi

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, tentunya SD Negeri Tirtohargo memiliki visi, misi, dan tujuan. Adapun visi SD Negeri Tirtohargo adalah unggul dalam prestasi cerdas, berakhlak mulia, berbudaya, dan berkepribadian Indonesia. Sedangkan Misinya adalah untuk:

- a. Mengintegrasikan pendidikan budi pekerti kedalam setiap mata pelajaran
- b. Membudayakan 6 SMTP (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, sodaqah, maaf, terimakasih, permisi)
- c. Membudayakan berdo'a sebelum dan sesudah selesai pelajaran
- d. Menanamkan hidup disiplin, efektif dan efisien dalam setiap perilaku
- e. Menggali dan memupuk sikap empati dan peduli warga sekolah terhadap lingkungannya.

Adapun tujuan dari visi misi di atas adalah mendidik para siswa agar dapat tumbuh harmonis, cerdas dan berkepribadian yang baik. Dengan memiliki visi dan misi tersebut, SD Negeri Tirtohargo hingga detik ini masih dipercaya oleh masyarakat sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang mampu

bertahan dan bahkan terus berkembang dalam rangka membentuk manusia Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁶

Di SD Negeri Tirtohargo, memiliki visi untuk melestarikan kebudayaan yang bernilai luhur (6 SMTP), memupuk sikap empati, peduli terhadap sesama. Visi ini jelas sekali mempunyai kaitan erat dengan nilai pluralisme.

Pluralisme sangat menghargai budaya yang luhur yang ada di masyarakat. Meskipun berbeda-beda, tapi perlu ada nilai pluralisme sebagai perekat persatuan dan kesatuan hidup yang saling menghargai, toleransi pada sesama, sehingga tercipta keharmonisan kehidupan di tengah masyarakat. Ini akan memungkinkan terciptanya sikap kekeluargaan, kebersamaan, dan saling menghargai.

4. Guru dan siswa SD Negeri Tirtohargo

Guru dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat terpenting dalam rangka mencapai keberhasilan tujuan pengajaran dan pendidikan. Lebih dari itu, guru mempunyai peran tanggungjawab terhadap keberhasilan peserta didik.

Di mana pun lembaga pendidikan tentu mempunyai kriteria dalam memilih guru, karena guru adalah tumpuan harapan dalam membimbing, mendidik dan mengantarkan siswa menuju kedewasaan dan keberhasilan. Oleh

⁶ Dokumentasi, SD Negeri Tirtohargo, 11 April 2015

karena itu, guru harus mempunyai pengetahuan tentang proses belajar mengajar dan pelajaran itu sendiri serta menerapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai dengan keadaan siswa.

Guru, merupakan ujung tombak dalam pendidikan. Proses pendidikan tidak akan berhasil dengan baik tanpa peran guru. Dalam proses pembelajaran guru berperan paling menentukan melebihi metode atau materi. Peranan guru yang sangat penting tersebut bisa menjadi potensi besar dalam memajukan atau meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru bertanggung jawab kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sesuai dengan jadwal yang ada. Adapun tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai berikut. Selain sebagai tenaga edukatif, guru mempunyai tugas administrative dan tugas non teaching yang meliputi:

a. Tugas administrative

Tugas administrative dari guru adalah membuat perangkat program pengajaran yang meliputi membuat satuan pembelajaran, membuat

rencana pembelajaran, membuat program tahunan, membuat program semester, membuat silabus dan sistem penilaian, melaksanakan kegiatan belajar, melaksanakan ulangan harian dan sebagainya.

b. Tugas non teaching

Tugas non teaching dari guru adalah tugas wali kelas, tugas guru piket, tugas perpustakaan, tugas laboratorium, dan melaksanakan kegiatan bimbingan (pengembangan pengetahuan) kepada Guru lain dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Adapun keadaan guru yang ada di SD Negeri Tirtoharjo yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil berjumlah 8 orang, sedangkan pekerja tidak tetap berjumlah 3 orang. Selain guru, keberadaan siswa sangatlah menentukan kualitas dan kuantitas dari keberadaan lembaga sekolah sebagai lembaga satuan formal pendidikan, hingga terlihat minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak ke sekolah.

Masyarakat akan melihat sekolah dari seberapa banyak siswa yang belajar di sekolah tersebut. Meskipun minat masyarakat cukup tinggi, tetapi pihak sekolah tetap memberi syarat bagi calon siswa yang masuk harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah.⁷

Keadaan siswa yang ada di SD Negeri Tirtoharjo Bantul mengalami perkembangan yang pesat setiap periode, karena masyarakat sekitar sudah

⁷ Dokumentasi, SD Negeri Tirtoharjo, 11 April 2015.

mengetahui kemajuan yang bisa dilihat dari kegiatannya tidak hanya pembelajaran yang ada di kelas tapi lingkungan sekolah yang plural.

Siswa merupakan bagian integrasi yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan sekolah, karena siswa sebagai subyek sekaligus obyek mendalami ilmu-ilmu yang diperlukan dalam kehidupannya. Adapun keadaan siswa di SD Negeri Tirtohargo Bantul, keseluruhan berjumlah 145 siswa. Jumlah siswa yang beragama Islam adalah 130 siswa, sedangkan siswa yang beragama Katolik adalah 15 siswa.⁸

Keadaan guru maupun siswa di sekolah bisa dijadikan penilaian adanya pluralisme yang diterapkan. Keadaan guru dan siswa di SD Negeri Tirtohargo Bantul, mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, dalam satu lingkup sekolah.

Di situ ada latar belakang yang plural, namun hubungan mereka sangat harmonis. Guru tidak membedakan dengan siswanya, baik dari kemampuan, ekonomi, agama, fisiknya, warna kulit dan sebagainya.

Guru memiliki tanggung jawab dengan siswa untuk mendidik mereka menjadi anak yang bertakwa dan berakhlak baik. Siswa tidak disikapi secara berbeda antara siswa yang mempunyai latar belakang yang beragam.

Dengan demikian, gambaran umum lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa, lembaga sekolah tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai-

⁸ Wawancara dengan Bambang Warsito di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 11 April 2015.

nilai pluralisme mulai dari awal sekolah itu didirikan sampai tujuan yang diharapkan.

Untuk bab selanjutnya, yaitu bab IV, peneliti akan membahas tentang proses pembelajaran penanaman nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama dan hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme beserta solusinya.

5. Penanaman nilai-nilai Pluralisme

Keragaman merupakan realitas kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. Ia hadir tanpa ada rekayasa sebagai kehendak Tuhan yang tidak bisa ditolak. Dalam keragaman tersebut, terkandung potensi besar yang menjadi kekayaan di tengah masyarakat. Tetapi jika tidak ada perawatan, keragaman itu berpeluang memunculkan konflik.

Oleh karena itu, mengajarkan pemahaman tentang nilai-nilai pluralisme sangat penting, sebab kesadaran terhadap pluralitas inilah yang harusnya menjadi landasan dalam bersikap untuk saling menghargai, menghormati, berinteraksi demi menjaga keharmonisan masyarakat. Hal ini bisa digali melalui nilai-nilai pendidikan agama yang ada di sekolah, baik itu melalui pendidikan agama Islam maupun pendidikan agama Katholik.

Pendidikan agama adalah usaha sadar yang bertujuan untuk menyiapkan siswa agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan

dengan mempraktikkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Hj. Mujilah S.Pd.I sebagai guru PAI di SD Negeri Tirtohargo, mengenai pemahaman pluralisme, beliau mengatakan:

Pluralisme adalah keberagaman keadaan masyarakat Indonesia yang berupa bahasa, agama, budaya, tradisi dan lainnya, sehingga dalam proses pembelajaran PAI memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme sebagai pemersatu bangsa Indonesia yang dihuni oleh berbagai agama dan budaya⁹

Menurut beliau, Pluralisme juga perlu di tanamkan melalui pendidikan Agama Islam di setiap sekolah, karena untuk menciptakan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta menciptakan kerukunan di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat sekitarnya sesuai dengan ajarannya.¹⁰

Pemahaman ibu Hj. Mujilah S.Pd.I tersebut sama seperti yang dikatakan oleh Ibu Kamillah S.Pd sebagai waka kurikulum di SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul. Beliau mengatakan bahwa:

“...Pluralisme adalah sikap untuk saling menghargai dan menghormati antar kelompok. Nilai-nilai pluralisme sangat penting ditanamkan pada anak sejak kecil melalui proses pembelajaran....”¹¹

⁹ Wawancara dengan Mujilah di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 18 April 2015.

¹⁰ Wawancara dengan Mujilah di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 18 April 2015.

¹¹ Wawancara dengan Kamillah di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 18 April 2015.

Menurut Ibu Kamilah dengan menanamkan nilai-nilai pluralisme pada anak di sekolah, dapat memupuk sikap untuk saling menerima, memahami, dan menghormati, selain itu menanamkan nilai-nilai pluralisme dapat menciptakan kerukunan hidup.

Sedangkan menurut bapak Paulus Suhadi sebagai guru PAK, beliau mengatakan:

pluralisme adalah sikap saling menghargai segala perbedaan, sehingga proses pembelajaran nilai-nilai pluralisme sangat penting untuk ditanamkan pada siswa sejak kecil agar mereka dapat hidup berdampingan tanpa membeda-bedakan khususnya dalam beragama¹²

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Sri Maryanto, S.Pd sebagai Kepala Sekolah SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul, terkait dengan pemahaman pluralisme, beliau mengatakan:

pluralisme adalah sikap menerima, memahami dan menghormati dalam kemajemukan. Proses pembelajaran nilai-nilai pluralisme tentu sangat penting di tanamkan melalui proses pembelajaran PAI dan PAK, karena keduanya merupakan pedoman hidup yang damai¹³

Dari penuturan beberapa guru di SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul di atas, dapat peneliti simpulkan, bahwa pluralisme adalah sikap untuk saling menghormati dan menghargai. Dengan penanaman nilai-nilai pluralisme dalam

¹² Wawancara dengan Paulus Suhadi di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 25 April 2015.

¹³ Wawancara dengan Sri maryanto di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 18 April 2015.

proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Katholik sejak di bangku sekolah dasar, siswa dapat hidup rukun, baik itu di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai pluralisme sangat penting diajarkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, karena untuk bekal pada peserta didik dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakatnya.

Proses pembelajaran nilai-nilai pluralisme merupakan proses interaksi antara guru dan siswa serta metode yang di gunakan. Dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme di SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul melalui dua cara yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Sri Maryanto, S. Pd sebagai Kepala Sekolah. Beliau mengatakan:

“...proses pembelajaran nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama melalui dua cara yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Di kelas melalui pemahaman materi dan, metode. Sedangkan yang di luar kelas melalui nasihat, teladan yang saling menghargai...”¹⁴

Sedangkan menurut bapak Paulus Suhadi, S. Pd. sebagai guru PAK,, beliau mengatakan:

“...proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme melalui materi yang berkaitan dengan nilai-nilai pluralisme serta menerapkan pembelajaran *aktif Larning*....”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Sri Maryanto di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 18 April 2015.

¹⁵ Wawancara dengan Paulus Suhadi di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 25 April 2015.

Menurut Bapak Suhadi, dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme juga melalui, tata tertib, penghargaan dan sanksi/teguran, selain itu, kebersamaan dilakukan untuk menanamkan nilai pluralisme seperti mengajak para siswa-siswi untuk kerja bakti atau mengajak berjamaah sesuai dengan agamanya misalnya bagi yang beragama Islam shalat berjamaah di mushola dan bagi yang beragama Katholik doa bersama di ruang doa”

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Hj. Mujilah, S. Pd.I mengenai proses pembelajaran nilai-nilai pluralisme, beliau mengatakan:

“...proses pembelajaran nilai-nilai pluralisme melalui materi (membiasakan perilaku terpuji) dengan menerapkan pembelajaran aktif. Selain itu, dengan mengimplementasikan pembelajaran lain yang ada hubungannya dengan nilai-nilai luhur PAI.

Selain itu, pembelajaran di luar kelas juga dilakukan seperti nasihat dan keteladanan. Menurut ibu Hj. Mujilah S.Pd.I, beliau mengatakan:

“...di luar kelas proses penanaman nilai-nilai pluralisme melalui nasihat, dan keteladanan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya...”¹⁶

Dari hasil wawancara dengan 10 siswa yang beragama Islam, menyatakan memiliki teman yang berbeda agama, dan sikap siswa tersebut menghormati (8 siswa) dan saling menghargai (2 siswa).¹⁷

Sedangkan dari hasil wawancara dengan 10 siswa yang beragama Katolik, juga menyatakan memiliki siswa yang berbeda agama, dan sikap siswa

¹⁶ Wawancara dengan Mujilah di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 25 April 2015.

¹⁷ Wawancara dengan siswa di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 2 Mei 2015.

tersebut tidak membeda-bedakan (4 siswa) dan menghormati dan bersikap toleransi (6 siswa).¹⁸

Itulah hasil wawancara proses pembelajaran nilai-nilai pluralisme di SD Tirtohargo. Dalam bab selanjutnya, bab IV peneliti akan menganalisis proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama Islam dan Katolik, serta hambatan yang dihadapi dan solusinya selama ini dalam proses pembelajaran menanamkan nilai-nilai pluralisme baik di dalam kelas maupun di luar kelas.



B. Analisis Penelitian

1. Penanaman Nilai-nilai pluralisme dalam Pendidikan Agama

Menanamkan sikap pluralis pada peserta didik di era sekarang ini, merupakan persoalan yang sangat penting dilakukan di setiap sekolah-sekolah terhadap para siswanya. Sebagai negara yang di dalamnya dihuni oleh beberapa penganut agama yang sering kali menumbulkan konflik sosial di tengah masyarakat.

Penanaman nilai-nilai pluralisme sejak duduk di bangku sekolah dasar, tentu menjadi solusi yang baik, melalui pendidikan agama Islam maupun Katolik yang ada di sekolah. Setiap agama baik itu Islam maupun Katolik pada dasarnya mencintai kedamaian di tengah kehidupan umat manusia.

¹⁸ Wawancara dengan siswa di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 9 mei 2015

Pluralisme merupakan sikap menerima, memahami, dan menghormati serta terlibat aktif dalam realitas kemajemukan agar tercipta perdamaian dan persatuan. Sikap seperti ini haruslah dipelihara, bila tidak maka potensi konflik antar suku, adat, ras, budaya dan agama bisa terjadi.

Nilai-nilai pluralisme ini perlu diajarkan melalui pendidikan agama di sekolah-sekolah, karena beragamnya keyakinan yang ada di Indonesia, selain menjadi sumber konflik, agama sebetulnya memiliki antibodi dalam menangkal terjadinya konflik para penganutnya. Pendidikan agama perlu menampilkan ajaran-ajaran yang pluralis dengan tujuan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup saling menghormati, dan menghargai dalam konteks perbedaan. Dari pemahaman ini, pendidikan agama di samping bertujuan untuk mempertahankan keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme, karena prinsip pluralisme dapat memberikan angin segar di tengah pluralitas.

Dari hasil penelitian di SD Negeri Tirtohargo bahwa penanaman nilai-nilai pluralisme melalui dua cara yaitu melalui proses pembelajaran dalam kelas dan di luar kelas. Adapun penanaman nilai-nilai pluralisme di SD Tirtohargo Melalui:

a. Materi dan Metode (strategi)

Melalui materi ini, peneliti akan menguraikan nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama Islam dan katolik di SD Tirtohargo. Dalam pendidikan Agama Islam terdapat nilai-nilai pluralisme yaitu seperti

dikelas 2 semester 2 dalam buku panduan pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti terdapat materi hormat dan santun kepada orang tua dan guru serta sopan dan santun terhadap tetangga.¹⁹

Sedangkan di kelas 1 semester 1 terdapat materi perilaku kasih sayang, hormat dan patuh sedangkan disemester 2 terdapat materi nilai-nilai pluralisme tolong menolong.²⁰

Sedangkan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Katolik di SD Tirtohargo, materi yang berkaitan dengan nilai-nilai pluralisme terdapat di kelas 4 semester 1 dalam buku panduan Jamrut: jalan menuju rumah Tuhan terdapat hubunganku dengan orang lain dan temanku yang beragama lain sedangkan di semester 2 adalah sikap orang tua terhadap anak dan sikap anak terhadap orang, menghormati hidup dan menghormati milik orang lain.²¹

Itulah nilai-nilai pluralisme yang di ajarkan di SD Tirtohargo baik dalam pendidikan agama Islam dan agama Katholik, Menurut Abd. Rachman Assegaf, melalui penanaman nilai-nilai pluralisme tersebut akan muncul perilaku untuk saling menghargai, kerja sama, tolong menolong, toleransi, dan seterusnya, antar komunitas yang berbeda sehingga tercipta perdamaian, ketenangan dan persatuan. Sikap seperti ini haruslah dipelihara,

¹⁹ Buku Panduan, Suparno Ahmad, *Pendidikan Agama Islam*, kelas 2 semester 2, Bogor: Yudistira, 2013.

²⁰ Buku Panduan, Suparno Ahmad, *Pendidikan Agama Islam*, kelas 1 semester 2, Bogor: Yudistira, 2013

²¹ Buku Panduan, Agurtina Sri Paningsih, *Jamrut: Jalan Menuju Rumah Tuhan*, Solo: Yoga Wahyu Pratama, 2008.

bila tidak maka potensi konflik antar suku, adat, ras, budaya dan agama bisa terjadi.

Oleh karena itu, setiap guru dapat memilih materi dan metode yang dapat menunjang munculnya sikap saling menghargai. Materi harus dapat di kontekstualisasikan dengan lingkungan sekitar agar siswa dapat hidup rukun dan tidak membeda-bedakan agama, suku, budaya, ekonomi dan lainnnnya.

Faktor utama proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme salah satunya adalah dengan pengembangan pendidikan agama di sekolah melalui kemampuan penyampaian materi dengan strategi atau metode pebelajaran pembelajaran aktif (*aktif learning*) sehingga siswa belajar penuh dengan semangat, dan proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme tidak monoton atau membosankan bagi para siswa di dalam kelas.

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Di samping itu, pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasannya dan lainnya.

Pembelajaran aktif (*active learning*) ini sesuai dengan teori humanistik yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Penerapan pembelajaran aktif bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme untuk membentuk karakter manusia yang ideal. Manusia yang ideal adalah manusia yang mampu melaksanakan berbagai peranan sesuai dengan norma-norma yang diakui di masyarakat.

b. Teladan dan Nasihat

Keteladanan merupakan pembelajaran dengan cara memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, prilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun tidak secara langsung melalui sejumlah ilustrasi kisah-kisah keteladanan.

Sebagai seorang terdekat di antara para siswa di sekolah guru menampilkan perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme pada siswa seperti bersikap dan bertutur kata yang sopan dan saling menghargai baik di kelas maupaun di luar kelas.

Sedangkan nasihat ini disampaikan kepada para siswa di SD Negeri Tirtohargo dengan tujuan untuk mengingatkan siswa ketika perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai pluralisme, misalnya mengejek temannya maka guru mengingatkan dengan lisan atau menasihatinya agar tidak mengulangi perbuatan yang tercela yang tidak mencerminkan nilai-nilai pluralisme.

c. Pemberian penghargaan (reward) dan sanksi/teguran

Pemberian pujian sebagai bentuk penghargaan terhadap siswa yang berbuat baik merupakan usaha atau metode sekolah dalam menanamkan nilai pluralisme. Dengan adanya penghargaan, perbuatan baik siswa akan dirasa sangat dihormati dan patut mendapatkan pujian agar bisa selalu menerapkan kebajikannya tidak hanya waktu guru melihatnya. Dalam kehidupan diluar sekolah, perbuatan baik pun perlu dilakukan.

Sedangkan Metode pemberian sanksi ini merupakan kebalikan dari metode pemberian *reward*. Apabila guru melihat siswa berbuat baik, maka pujian diberikan. Metode sanksi ini, apabila seorang guru melihat siswanya berbuat tidak sesuai dengan akhlak terpuji yang diajarkan di sekolah, maka guru berhak memberikan sanksi /teguran kepadanya.

Metode ini diterapkan dengan tujuan agar siswa yang berbuat kurang baik di lingkungan sekolah, terhadap siapapun, maka siswa itu bisa menyadari dan mengakui kesalahan yang dilakukannya. Apabila siswa bisa langsung diingatkan akan kesalahannya, maka siswa bisa menyadari perilakunya sendiri. Ini selanjutnya akan berimpas pada kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah.

d. Kekeluargaan dan kebersamaan

Metode ini dilakukan di SD Negeri Tirtohargo dapat dilakukan dengan cara guru mengajak siswa ke perpustakaan untuk belajar sendiri atau

mengajak para siswa untuk beribadah secara berjamaah. Selain itu guru dapat mengajak pada seluruh siswa mengadakan bakti sosial atau saling bergotong royong di sekolah. Ini bagian dari bentuk penerapan nilai-nilai pluralisme. Dengan metode ini, anak bisa menerima pelajaran dengan perasaan nyaman, sehingga akan mempermudah dalam proses penyerapan pelajaran atau materi yang diajarkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Tempat ibadah

Selain nasihat dan keteladanan tempat ibadah di SD Tirtohargo kretek juga dapat di jadikan proses penanaman nilai-nilai pluralisme. Tempat ibadah di sekolah dapat di gunakan untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme.

Guru dapat menjelaskan bahwa masjid dan rumah ibadah agama lainnya bukan sekedar bangunan fisik semata, melainkan ada nilai-nilai sakral yang menaungi rumah ibadah sehingga keberadaannya menyimbolkan sesuatu yang kaya makna.

Selain itu, yang harus ditekankan kepada siswa seperti mengejek, merusak atau membakar rumah ibadah agama lain tidak di bolehkan dalam setiap ajaran agama masing-masing, artinya siswa di tuntut untuk saling menghargai dan menghormati setiap tempat ibadah.

Itulah beberapa pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme di SD Negeri Tirthohargo, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penanaman nilai-nilai pluralisme di SD Negeri Tirthohargo cukup baik untuk di terapan pada para siswanya.

Sikap siswa di SD tersebut saling menghargai dengan temannya. karena dari hasil wawancara dengan 20 siswa, 10 dengan siswa yang beragama Islam dan 10 siswa beragama Katolik mereka saling menghormati, menghargai dan tidak membeda-bedakan teman.

2. Hambatan Dan Solusi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pluralisme

Dalam proses pembelajaran penanaman nilai-nilai pluralisme, di SD Negeri, Tirthohargo, Kretek, Bantul menemui beberapa hambatan. Di bawah ini beberapa hambatan yang di temui di sekolah tersebut dengan solusi yang digunakanya dalam menyelesaikan hambatan tersebut sesuai dengan hasil wawancara di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa guru di SD Negeri, Tirthohargo, Kretek, Bantul dalam proses pembelajaran menanamkan nilai-nilai pluralisme, bahwa guru dalam menuaikan tugasnya, menghadapi bermacam-macam hambatan. Kesulitan atau hambatan-hambatan yang dihadapi di SD Negeri Tirthohargo, antara lain:

- a. Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individual murid, yang disebabkan oleh karena adanya perbedaan kemampuan, perbedaan watak, dan berbeda pula beck groun kehidupannya.

Mengenai beck groun kehidupannya, yakni mengenai keadaan sosial ekonominya juga bermacam-macam, ada yang kaya, miskin dan ada yang berasal dari keluarga yang bermacam-macam agama. Tentu saja keadaan demikian ini akan menjadi kesulitan atau menjadi suatu problem bagi guru.

Dalam mengatasi hal ini guru tidak boleh terlalu terikat kepada perbedaan individual anak-anak, tetapi guru harus melihat anak didik dalam kesamaannya secara klasikal, walaupun keadaan individu anakpun harus mendapatkan perhatian.²²

- b. Sifat bandel

Hambatan yang dihadapi dalam proses menanamkan nilai-nilai pluralisme di SD Negeri, Tirtohargo, Kretek, Bantul adalah perilaku anak yang terkadang tidak menghiraukan contoh baik yang diberikan oleh guru.

Menurut ibu Hj. Mujilah, S Pd.I sifat bandel siswa ini yang menjadikan hambatan penanaman nilai-nilai pluralisme di sekolah. Adapun

²² Wawancara dengan Sri Maryanto di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 18 April 2015

solusinya dengan mengawasi baik di kelas maupun di luar kelas dan menasihati atau mengingatkan pada siswa.²³

Untuk mengatasi adanya siswa yang bandel, pihak sekolah beserta guru-guru memantau perilaku siswa, baik di kelas maupun di luar kelas. Dengan pantauan terhadap siswa, pihak sekolah atau para guru bisa mengetahui siswa-siswanya yang bandel lalu memberikan nasehat kepadanya.

c. Pengaruh TV, Hp dan internet

Abad modern yang semakin canggih dan teknologinya tetap tidak bisa ditolak kehadirannya di Negara ini. Semua itu memang mempunyai nilai positif dan negatifnya. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dewasa ini, berpengaruh pada perkembangan siswa dalam belajarnya di sekolah.

Akibat banyak menonton TV, dan banyak bermain dengan Hp atau internet, pelajaran nilai-nilai pluralisme yang disampaikan oleh guru di sekolah menjadi lupa. Itulah dampak negatif perkembangan teknologi pada seorang siswa. Seperti yang dikatakan oleh bapak Paulus Suhadi S.Pd hambatan yang dihadapi dalam proses menanamkan nilai-nilai pluralisme adalah pengaruh teknologi seperti tv, Hp atau internet.

²³ Wawancara dengan Mujilah di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 25 April 2015.

Adapun solusi yang digunakan adalah mempererat kerjasama dan koordinasi antara pihak sekolah masyarakat dan orang tua di rumah. Dengan mempererat kerjasama ini, siswa akan lebih terpantau prilakunya, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, ide ini juga cukup baik digunakan sebagai solusi atas adanya hambatan pada penanaman nilai-nilai pluralisme di sekolah.

Solusi ini juga bisa dipakai untuk memperhatikan pergaulan siswa di rumah maupun di sekolah. Dengan perhatian dari kedua belah pihak, siswa lebih bisa terawasi. Apabila kedua belah pihak melihat siswa banyak menonton tv atau bermain Hp dan internet, keduanya bisa mengarahkan.²⁴

d. Pola pikir anak yang masih kecil sehingga sering lupa

Di SD Negeri, Tirtohargo, Kretek, Bantul, guru telah mengajarkan siswanya nilai-nilai pluralisme. Apabila sikapnya tidak baik, cepat-cepat seorang guru menasehatinya. Tapi, karena siswa lupa pada nasehat-nasehat yang pernah diberikan oleh guru, menjadikan mereka kembali mengulangi perbuatan yang serupa.

Kelupaan seorang siswa pada nasehat nilai-nilai pluralisme ini yang menghambat penanaman nilai-nilai pluralisme pada siswa di sekolah. Hal ini seperti yang di katakan oleh ibu Kaminah, S. Pd, beliau mengatakan

²⁴ Wawancara dengan Paulus Suhadi di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 25 April 2015.

“pola pikir anak yang masih kecil menjadikan hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Pluralisme di sekolah”.

Adapun solusi yang di gunakan adalah dengan selalu mengingatkan dan menasehati siswa. Apabila pihak guru sering mengingatkan berulang-ulang pada siswa yang sering lupa, siswa tersebut akan teringat kembali nasehat dan pesan gurunya.²⁵

e. Keterbatasan materi dan contoh

Di SD Negeri, Tirtohargo, materi tentang nilai-nilai pluralisme masih sangat terbatas sekali. Hasil wawancara dengan seorang guru,²⁶ materi-materi tentang nilai-nilai pluralisme yang diajarkan di sekolah ini memang masih kurang. Selain keterbatasan materi, keterbatasan contoh yang bisa digunakan sebagai alat pendukung penyampaian materi penanaman nilai-nilai pluralisme.

Adapun solusi yang digunakan adalah guru menambah materi dan menyempurnakan contoh-contoh yang sering terjadi di masyarakat sekitar. Dengan begitu itu, siswa akan lebih mengena, karena contoh yang digunakan tidak jauh dari realitas yang mereka ketahui.

Materi merupakan sumber ilmu pengetahuan di sekolah. Karena itu materi sangat penting diperhatikan. Apabila materi kurang baik, penting

²⁵ Wawancara dengan Kaminah di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 18 April 2015.

²⁶ Wawancara dengan Mujilah di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 25 juni 2015.

untuk diperbaiki. Maka apabila hambatannya ada pada materi dan contoh yang belum begitu luas, evaluasi materi sangat perlu untuk memperluas materi sebagai solusi.

Selain itu, dapat dilakukan dengan menambah sendiri materi dan contoh yang sesuai dengan perkembangan anak yang sungguh-sungguh terjadi di masyarakat yang bisa dipahami dilingkup kehidupan mereka ini bisa menjadi solusi

f. Kurangnya kerja sama orang tua dan pihak sekolah

Kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru menjadi hambatan penanaman nilai-nilai pluralisme sering kali terjadi bisa diatasi dengan semakin mempererat hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Adanya kerjasama antara guru dan pihak sekolah dengan orang tua siswa, karena peran orang tua juga sangat penting dalam mendidik anak sesuai dengan Pancasila ketika di rumah.

Antara orang tua dengan pihak sekolah memang perlu adanya kerjasama yang baik dari kedua belah pihak, sebagai bagian dari pengawasan siswa di sekolah dan di rumah. Apabila keduanya hubungan belum seimbang, hasilnya akan menghambat proses penanaman nilai-nilai pluralisme.

Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi hambatan ini, adalah dengan mengadakan koordinasi antara orang tua siswa dengan pihak sekolah ketika ada masalah.²⁷

Itulah hambatan dan solusi dalam proses menanamkan nilai-nilai pluralisme di SD Negeri, Tirtohargo, Kretek, Bantul. Akan tetapi, hambatan tersebut tetap dicarikan solusinya agar penanaman nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama Islam dan Katolik dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Minimnya pemahaman tentang agama

Pembinaan agama menjadi salah satu faktor terjadinya kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme. Agama mempunyai peranan yang sangat penting karena setiap agama memiliki ajaran yang baik untuk hidup rukun.

Oleh karena itu, solusi yang harus diberikan adalah memberikan pemahaman agama baik di rumah maupun di sekolah dengan maksimal sesuai dengan umur anak, karena setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang baik dan mana yang buruk.²⁸

Itulah hambatan dan solusi yang di hadapi di SD Tirtohargo. Keberhasilan sekolah dalam mendidik siswa bukan sebuah pencapaian yang

²⁷ Wawancara dengan Paulus Suhadi di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, tanggal 25 April 2015

²⁸ Wawancara dengan Suryati guru kelas V di SD Negeri Tirtohargo Kretek Bantul, pada tanggal 5 Juli 2015.

mulus. Ada hambatan-hambatan yang muncul dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme.

Sebaik apapun metode yang digunakan, seorang pendidik/pengajar akan menemui hambatan tersebut. Hambatan ini menuntut adanya solusi agar proses belajar bisa menghasilkan siswa-siswa sesuai dengan harapan para pengajar/pendidik di sekolah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian penanaman nilai-nilai pluralisme dapat disimpulkan penanaman nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama di SD Negeri Tirtohargo melalui dua cara yaitu proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas.

Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi di SD Tirtohargo dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme adalah: adalah kesulitan menghadapi adanya perbedaan individual, pengaruh tv, Hp atau internet, pola pikir anak yang masih kecil, keterbatasan materi dan contoh, kurangnya kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah, dan minimnya pemahaman tentang agama.

Solusinya adalah guru harus melihat dalam kesamaan secara klasikal, mempererat hubungan kerja sama pihak sekolah, masyarakat dan orang tua, mengingatkan dan menasihati, menambah materi/menyempurnakan contoh, mengadakan koordinasi, memberikan pemahaman agama baik di rumah maupun di sekolah

B. SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, sampel yang lebih banyak dan tidak hanya menggunakan mata pelajaran agama saja, dan juga melakukan penelitian pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti pada siswa SMU atau Universitas atau yang sederajat seperti di SDIT, sehingga dapat ditemukan hasil yang lebih optimal dan bisa digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas.

2. Bagi SD Tirtohargo

- a. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya para guru sebagai orang yang paling dekat dengan siswa disarankan untuk memahami nilai-nilai pluralisme, sehingga siswa dapat bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme
- b. Dalam rangka menanamkan nilai-nilai pluralisme di sekolah, hendaknya disediakan suatu perangkat pendukung berupa kurikulum pendidikan berbasis pluralisme dan juga diusahakan untuk melakukan pengembangan silabus yang mengakomodir kebutuhan akademik sosial siswa dalam masyarakat plural.

C. PENUTUP

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penyusun dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik walaupun masih ada kesalahan, karena manusia tidak ada yang sempurna.

Selanjutnya, walaupun penyusun sudah mencurahkan dengan segala kemampuan dan berusaha semaksimal mungkin, penyusun menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran sangatlah penyusun harapkan. Namun dengan demikian tetap berharap agar tesis ini dapat memberikan banyak manfaat bagi kita semua.

Tidak lupa penyusun ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada semua pihak, khususnya yang telah berperan dan membantu dengan penuh keiklasan untuk menyelesaikan tesis ini. Penyusun hanya bisa mendoakan semoga semua amal kebaikan Anda mendapatkan balasan dari Allah. *Amin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Ubiyati, Nur, 2003. *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mukti. 1996. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan.
- Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Assegaf, Rachman, Abd. 2005. *Studi Islam Kontektual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Gama Media.
- Azizy A Qodri. 2005. *Harmoni Kehidupan Beragama*. Yogyakarta: Oasis Publisier.
- Berger, 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Burhani, Najib, Ahmad. 2004. *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu*. Jakarta: Kompas. 2004.
- Darajat, Zakiyah dkk., 1980. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djokoprannoto, Richardus. 2011. *Filosofi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Djam'annuri. 2000. *Agama Kita: Perpektif Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Djiwandono, Wuryani, esti, Sri. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Faisal, Amir, Jusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Fukuyama, 2005. *Guncangan Besar*, Jakarta: Gramedia.
- Hasyim, Umar. 1991. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hudairi, Mohammad. 2000. "Ketuhanan Kemanusiaan dan Pluralisme Agama, Studi Pemikiran Keagamaan Nurcholis Majid" *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Hidayat. 2001. "Konsep Pluralisme Agama dalam Tafsir al-Maraghi" *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hurlock, B., Elizabeth. 1980. *Developmental Psycology*. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori kepribadian*. Bandung: PT. Eresco
- Legenhausen. 1999. *Satu Agama atau Banyak Agama*, Jakarta: Lentera.
- Lubis, Ridwan. 2005. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jakarta: Logung Pustaka.
- Magnis-Suseno, Franz, dkk. 2008. *Equality and Plurality dalam Konteks Hubungan Antar Beragama*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Maslikhah. 2007. *Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Salatiga: Stain Salatiga Press,
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maulana, Achmad, dkk. 2004. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Majid, Nurcholis. 1998. "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF ed., *Pasing Over: Melintas Batas Agama*. Jakarta: Gramedia dan Yayasan Paramadina..
- Madjid, Nurcholis *Islam*. 1992. *Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaan Kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.

- Melvin, 2011. *Active Learning*. Bandung: Nusamedia.
- Musta'in. 2000. "Pluralisme Agama Dalam Islam dan Kristen: Membangun Kerangka Teologis Kristen-Islam di Indonesia Menuju Kehidupan Beragama yang Harmonis". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muchith, Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.
- Meleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulia, Musdah, 2010. Siti, *Islam dan Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*. Naufan Pustaka.
- Munawar-Rahman, Budhy. 2001. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina.
- Naim, Ngainun. 2014. *Islam dan pluralisme Agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nugraho Heru. 2003. *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep. Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras,
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arr-Russ Media.
- Oemar Hamalik, 2009. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Panikar, Raimundo. 1994. *Dialog Intra Religius*. terj. Oleh kelompok Studi Filsafat Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius.
- Qadir Zuly. 2009. *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qadir, Zuly. 2005. "Muhamadiyah dan Pluralisme Agama" dalam *Pluralisme dan Liberalisme: Pengolahan Pemikiran Anak Muhammadiyah*. ed. M Nasr. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Rembang, Mustofa. 2010. *Pendidikan Transformatif*. Yogyakarta: Teras.
- Ridwan, Khaliq, Nur. 2002. *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Pluralisme CakNur*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

- Saerozi M. 2004. *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Saifullah, 2005. *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta: Suluh Press.
- Shalahuddin, Mahfud. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sutrisno. 2008. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Sutrisno. 2011. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparni, Dessy. 2007. *Mengagas PAI Berdimensi Multikultural-Profetik dalam bukunya Pendidikan Agama Islam dalam Perpektif Islam Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Suparni, Desy. 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Perpektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Siti Afiah. 2005. "Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sragen Tentang Pluralisme Agama". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tabroni dan Arifin, Syamsyul 1994. *Islam dan Pluralisme Budaya dan Politik* Yogyakarta: Sipress.
- Usman Husaini & Akbar, Setiady Purnomo. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriamadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Winataputra N., Udin. 2014 *Pembelajaran PKn di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Warwanto, Joko, Heribertus. 2009. *Pendidikan Religiositas Gagsan, Ide dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Yakin, Haqqu. 2009. *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Yamin, Moh., dan Aulia, Vivi. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media.
- Zainudin. 2010. *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: Maliki Press.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



reditasi "A"
02/BAN-PT/IAK-X/S2/N/2012

PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

Nomor : 061/PPs-MSI/II/2015
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 10 Februari 2015

Kepada Yang Terhormat:
Kepala SD Tirtohargo Kretek
di-
Bantul

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Mulyono
NIM : 12913164
Konsentrasi : Pendidikan Islam



adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul: "Penanaman Nilai-nilai Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam di SD N Tirtohargo, Kretek, Bantul"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Ketua Program,

Hujair AH Sanaky, MSI



PROFILE SEKOLAH

A. IDENTITAS

1. NAMA SEKOLAH : SD TIRTOHARGO
2. NSS : 101040109007
3. NPSN : 20400759
4. OTONOMI DAERAH : BANTUL D.I . YOGYAKARTA
5. KECAMATAN : KRETEK
6. DESA / KALURAHAN : TIRTOHARGO`
7. JALAN DAN NOMOR : GEGUNUNG No :-
8. KODE POS : 55772
9. TELEPON : (0274) 7102859 / 081804259071
10. DAERAH
11. STATUS SEKOLAH
12. AKRIDITASI
13. TAHUN : a. BERDIRI
b. PERUBAHAN
14. KEPEMILIKAN TANAH
a. STATUS TANAH : HAK PAKAI
b. LUAS TANAH : 3715 m²
c. LUAS BANGUNAN : 664 m²
15. KEGIATAN BELAJAR
MENGAJAR / KBM : PAGI
16. JUMLAH SISWA KL I S/D VI
Th Pelajaran 2014 / 2015 : L = 82 P = 64 JML = 146
17. ROMBEL : 7 ROMBEL
18. GURU DAN KARYAWAN : JML = 13 Personil
 - a. Kepala sekolah : 1
 - b. PNS / GURU : 8
 - c. GTT : -
 - d. PTT : 3
 - e. Guru Inklusi : 1



MILIK PEMERITAH

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

VISI DAN MISI SD TIRTOHARGO

VISI

Unggul dalam prestasi, cerdas, berakhlak mulia, berbudaya, dan berkepribadian Indonesia.

MISI

1. Mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran.
2. Membudayakan 6 SMIP (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sabar, Sadaqah, Maaf, Terima Kasih, Permisi).
3. Membudayakan berdoa sebelum dan sesudah selesai pelajaran.
4. Membudayakan sholat berjamaah atau doa bersama.
5. Menanamkan hidup disiplin, efektif, dan efisien dalam setiap perilaku.
6. Menggali dan memupuk sikap empati dan peduli warga sekolah terhadap lingkungannya.
7. Membudayakan sikap kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
8. Menumbuhkan daya saing, percaya diri, dan bertanggung jawab, membudayakan segenap potensi dan peluang serta mengelola setiap hambatan dan masalah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Pedoman Wawancara

1. Pengertian pluralisme
2. Peran pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme
3. Materi pendidikan agama yang berkaitan dengan nilai-nilai pluralisme
4. Metode dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme
5. Proses pembeajaran dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme
6. Usaha yang di lakukan dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme
7. Kendala atau hambatan yang di hadapai beserta solusinya



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

**Catatan Lapangan Penelitian
Metode pengumpulan data wawancara**

Sumber data : Ibu Hj. Mujilah S.Pd.I (Guru PAI)
Hari dan tanggal : Sabtu/25 April 2015
Tempat : SD Negeri Tirtohargo, Kretek

Deskripsi data

Wawancara dengan ibu Hj. Mujilah pertanyaan yang di ajukan mencakup pemahaman pluralisme, proses penanaman nilai-nilai pluralisme, dan hambatan dan solusi yang di hadapai dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme

Pluralisme adalah keberagaman keadaan masyarakat Indonesia yang berupa bahasa, agama, budaya, tradisi dan lainnya, sehingga dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme sebagai pemersatu bangsa Indonesia yang dihuni oleh berbagai agama dan budaya”.

Proses pembelajaran nilai-nilai pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam, melalui pemahaman materi (membiasakan perilaku terpuji) yang di ajarkan yang berkaitan dengan nilai-nilai pluralisme dengan menerapkan pembelajaran aktif seperti diskusi, cerita, tanya jawab, dan ceramah dll.

Selain itu juga mengimplementasikan dengan pembelajaran lain yang ada hubungannya dengan nilai-nilai luhur PAI. Sedangkan yang di luar kelas proses penanaman nilai-nilai pluralisme melalui nasihat, dan keteladanan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya”. Hambatan yang di hadapi adalah Sifat bandel, adapun solusinya adalah pihak sekolah beserta guru-guru memantau perilaku siswa, baik di kelas maupun di luar kelas.

Hambatan yang di hadapai adalah Keterbatasan materi dan contoh Adapun solusi yang digunakan adalah guru menambah materi dan menyempurnakan contoh-contoh yang sering terjadi di masyarakat sekitar dan sesuai dengan perkembangan anak.

**Catatan Lapangan Penelitian
Metode pengumpulan data wawancara**

Sumber data : Ibu Kamilah S.Pd (Waka Kurikulum)
Hari dan tanggal : Sabtu/ 18 April 2015
Tempat : SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul

Deskripsi data

Wawancara dengan ibu kamilah pertanyaan yang di ajukan mencakup pemahaman pluralisme, proses penanaman nilai-nilai pluralisme, dan hambatan dan solusi yang di hadapai dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme

Pluralisme adalah sikap untuk saling menghargai dan menghormati antar kelompok. Nilai-nilai pluralisme sangat penting ditanamkan pada anak sejak kecil melalui proses pembelajaran, karena dengan menanamkan nilai-nilai pluralisme pada anak dapat memupuk sikap menerima, memahami, dan menghormati serta menciptakan kerukunan hidup dalam kemajemukan antar kelompok sehingga dapat bergaul dengan santun baik itu di sekolah dan di masyarakat sekitar.

Hambatan yang di hadapai adalah Pola pikir anak yang masih kecil sehingga sering lupa. Adapun solusi yang di gunakan adalah dengan selalu mengingatkan dan menasehati siswa

Catatan Lapangan Penelitian Metode pengumpulan data wawancara

Sumber data : **Paulus Suhadi (Guru PAK)**
Hari dan tanggal : **Sabtu/25 April 2015**
Tempat : **SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul**

Deskripsi data

Wawancara dengan bpk Paulus Suhadi pertanyaan yang di ajukan mencakup pemahaman pluralisme, proses penanaman nilai-nilai pluralisme, dan hambatan dan solusi yang di hadapai dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme

Pluralise adalah sikap saling menghargai segala perbedaan, sehingga proses pembelajarn nilai-nilai pluralisme sangat penting untuk ditanamkan pada siswa sejak kecil agar mereka dapat hidup berdampingan satu dengan yang lainnya tanpa membeda-bedakan khususnya dalam beragama.

Proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme melalui materi yang berkaitan dengan nilai-nilai pluralisme dan menerapkan pembelajaran *aktif Larning*. Selain itu, Penanaman nilai-nilai pluralisme juga melalui, tata tertib di sekolah, pemberian penghargaan dan sanksi/teguran, kekeluargaan/kebersamaan dengan cara mengajak para siswa untuk kerja bakti atau beribadah secara berjamaah sesuai dengan agamanya misalnya bagi yang beragama Islam shalat berjamaah di mushola dan bagi yang beragama Katholik doa bersama di ruang doa.

Hambatan yang di hadapi Pengaruh TV, Hp dan internet. Adapun solusinya adalah mempererat kerjasama dan koordinasi anantara pihak sekolah masyarakat dan orang tua di rumah. Selain itu, kurangnya kerja sama orang tua dan pihak sekolah solusinya adalah mengadakan koordinasi antara orang tua siswa dengan pihak sekolah ketika ada masalah

Catatan Lapangan Penelitian Metode pengumpulan data wawancara

Sumber data : **Sri Maryanto, S.Pd** (Kepala Sekolah)
Hari dan tanggal : **Sabtu/ 18 April 2015**
Tempat : **SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul**

Deskripsi data

Wawancara dengan bpk Sri Maryanto, pertanyaan yang di ajukan mencakup pemahaman pluralisme, hubungan sekolah dengan masyarakat proses penanaman nilai-nilai pluralisme, dan hambatan dan solusi yang di hadapai dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme

Pluralisme adalah sikap menerima, memahami dan menghormati dalam kemajemukan. Proses pembelajaran nilai-nilai pluralisme tentu sangat penting di tanamkan melalui pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Katolik, karena keduanya merupakan pedoman hidup yang damai. Hubungan sekolah dengan masyarakat sangat harmonis.

Proses pembelajaran nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama di SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul melalui dua cara yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Ketika di dalam kelas melalui pemahaman materi yang di ajarkan baik itu materi dalam PAI dan PAK. Selain itu, metode yang di gunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pada siswa. Sedangkan yang di luar kelas melalui nasihat, teladan yang saling menghargai

Hambatan yang di hadapai adalah Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individual murid. Adapun solusinya adalah guru tidak boleh terlalu terikat kepada perbedaan individual anak-anak, tetapi guru harus melihat anak didik dalam kesamaannya secara klasikal

**Catatan Lapangan Penelitian
Metode pengumpulan data wawancara**

Sumber data : Ibu Suryati (Guru Kelas IV)
Hari dan tanggal : Sabtu/5 Juli 2015
Tempat : SD Negeri Tirtohargo, Kretek

Deskripsi data

Pertanyaan yang di ajukan adalah pemahaman dan pentingnya nilai-nilai pluralisme, proses pembelajaran dan hambatan beserta solusi dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme.

Pluralisme adalah keberagaman keadaan masyarakat indonesia yang beragam seperti adanya bahasa, budaya, agama, dan lainnya. Nilai-nilai Pluralisme sangat penting di tanamkan karena sebagai pemersatu bangsa Indonesia sehingga pendidikan agama memiliki peran yang penting, karena setiap agama memiliki ajaran yang baik untuk hidup rukun

Dalam proses pembelajaran nilai-nilai pluralisme di SD Negeri Tirtohargo melalui metode dan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu menggunakan nasihat dan teladan.

Adapaun hambatan yang di hadapi dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme adalah minimnya pemahaman tentang agama. Solusi yang diberikan adalah memberikan pemahaman agama baik di rumah maupun di sekolah dengan maksimal sesuai dengan umur anak.

Hasil Wawancara dengan Siswa

Nama : Federika, Nirmalawati, Chepdar. A, Veronika, V. Rinta, Fienandha, Anastasia Sinta, Anggit, Rian Pratama, Petrus
Agama : Katolik
Hari/Tanggal : Sabtu, 9 Mei 2015
Tempat : SD Negeri Tirtohargo, Bantul

Deskripsi data

Wawancara dengan siswa di SD Negeri Tirtohargo. Pertanyaan yang diajukan adalah sikap siswa belajar pendidikan Agama Katolik dan cara mengajar guru, sikap guru kepada siswa yang tidak mencerminkan nilai-nilai pluralisme dan sikap siswa terhadap teman yang berbeda agama

Dari hasil wawancara dengan siswa, siswa merasakan senang belajar pendidikan agama dan cara guru mengajarkan materi PAK. Guru selalu mengajarkan sikap untuk hidup rukun dan saling menghargai. Selain itu, guru selalu memberikan nasihat kepada siswa yang tidak mencerminkan nilai-nilai pluralisme.

Adapun sikap siswa dengan teman yang berbeda agama mereka tidak membeda-bedakan (4 siswa), dan sikap siswa yang menghormati dan bersikap toleran (6 siswa)

Hasil Wawancara dengan Siswa

Nama : M. Ridho, Dzaki, Nur Fadila, Putri Kurniawati,
Miftahul K, Rini, Ana, Reza, Tabah, Maya.
Agama : Islam
Hari/Tanggal : Sabtu, 2 Mei 2015
Tempat : SD Negeri Tirtohargo, Bantul

Deskripsi data

Wawancara dengan siswa di SD Negeri Tirtohargo. Pertanyaan yang diajukan adalah sikap siswa belajar pendidikan Agama Islam dan cara mengajar guru, sikap guru kepada siswa yang tidak mencerminkan nilai-nilai pluralisme dan sikap siswa terhadap teman yang berbeda agama

Dari hasil wawancara dengan siswa, siswa merasakan senang belajar pendidikan agama dan cara guru mengajarkan materi PAI. Guru selalu mengajarkan sikap untuk hidup rukun dan saling menghargai.

Selain itu, guru selalu memberikan nasihat kepada siswa yang tidak mencerminkan nilai-nilai pluralisme. Adapun sikap siswa dengan teman yang berbeda agama mereka saling menghargai (8 siswa) dan menghormati (2 siswa)

CURRICULUM VITAE

Nama : Mulyono

Tempat tanggal lahir : Wonogiri, 19 Juli 1979

Jenis kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Status : Kawin

Alamat : Sogesanden, Srigading, Sanden, Bantul



Riwayat pendidikan

1. SDN Gedawung, lulus tahun 1990
2. MTsN Termas Pacitan, lulus tahun 1993
3. MAN Pacitan, lulus tahun 1997
4. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan PMH Fakultas Syari'ah, 2001-2005

Pengalaman organisasi

- a. Ketua OSIS MAN Pacitan
- b. Ketua PHBI Kabupaten Pacitan
- c. Pengurus PHMI Rayon Syariah periode 2001-2002